

**PENGARUH AUDIT *TENURE*, KOMPETENSI AUDITOR,
INDEPENDENSI AUDITOR, PENGALAMAN AUDITOR, *FEE*
AUDIT DAN *SHARIAH COMPLIANCE* TERHADAP
KUALITAS AUDIT**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun oleh :

Citra Nancy

Nim: 31402000201

**Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi
Semarang
2021**

SKRIPSI

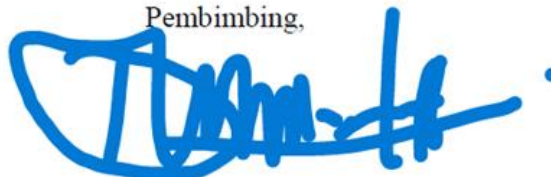
PENGARUH AUDIT *TENURE*, KOMPETENSI AUDITOR, INDEPEDENSI AUDITOR, PENGALAMAN AUDITOR, *FEE* AUDIT DAN *SHARIAH COMPLIANCE* TERHADAP KUALITAS AUDIT

**Disusun Oleh :
Citra Nancy
Nim : 31402000201**

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian usulan penelitian Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 17 Juni 2022

Pembimbing,



Dedi Rusdi, S.E., M.Si., Ak., CA
NIK. 211496006

**PENGARUH AUDIT *TENURE*, KOMPETENSI AUDITOR,
INDEPENDENSI AUDITOR, PENGALAMAN AUDITOR, *FEE* AUDIT
DAN *SHARIAH COMPLIANCE* TERHADAP KUALITAS AUDIT**

Disusun Oleh :
Citra Nancy
Nim : 31402000201

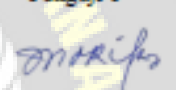
Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 1 Juli 2022

Susunan Dewan Penguji

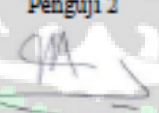
Pembimbing:


Dedi Rusdi, SE, M.Si, Ak, CA
NIK. 211496006

Penguji 1



Dr. Hj. Indri Kartika, SE., M.Si., Ak,CA
NIK. 211490002

Penguji 2


Dr. H. Zaenal Alim Adriwijaya, M.Si., Ak
NIK. 211492005

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Tanggal 1 juli 2022

Ketua Program Studi Akuntansi


Dr. Dra. Winarsih, S.E., M.Si
NIK. 211415029

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Citra Nancy

NIM : 31402000201

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung

Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul "PENGARUH AUDIT TENURE, KOMPETENSI AUDITOR, INDEPEDENSI AUDITOR, PENGALAMAN AUDITOR, FEE AUDIT DAN SHARIAH COMPLIANCE TERHADAP KUALITAS AUDIT" dan diajukan untuk diuji pada tanggal 1 Juli 2022 adalah hasil karya saya.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara mengambil atau meniru kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atas keseluruhan tulisan saya, meniru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulisan aslinya.

Saya bersedia menarik Skripsi yang saya ajukan apabila terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain yang seolah-olah tulisan saya sendiri, dan saya bersedia bila gelar dan ijazah yang diberikan universitas dibatalkan.

Semarang, 22 Agustus 2022

Yang memberi pernyataan



Citra Nancy

NIM. 31402000201

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Citra Nency
NIM	: 31402000201
Program Studi	: S1 Akuntansi
Fakultas	: Ekonomi
Alamat Asal	: Perumnas Griya Bangun Sejaterah Jl. Manggis Kota Pagar Alam, Sumatera Selatan
No HP/Email	: 0813-9260-2620 / citranency@gmail.com

Dengan ini saya menyerahkan karya ilmiah berupa Skripsi dengan judul : "PENGARUH AUDIT TENURE, KOMPETENSI AUDITOR, INDEPEDENSI AUDITOR, PENGALAMAN AUDITOR, FEE AUDIT DAN SHARIAH COMPLIANCE TERHADAP KUALITAS AUDIT" dan menyetujui menjadi hak milik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran hak cipta/plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 22 Agustus 2022

Yang menyatakan,



Citra Nency
NIM. 31402000201

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- ❖ Ali bin Abi Thalib “ Apa yang menjadi milikmu akan kamu temukan dengan sendirinya”

PERSEMBAHAN

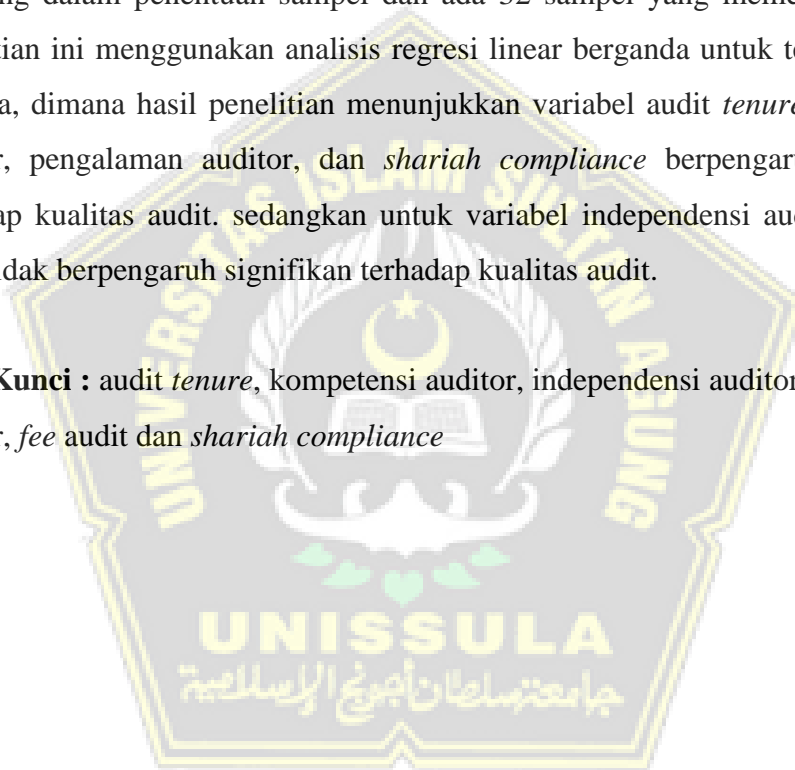
- ❖ Allah SWT yang telah memberikan nikmat, kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
- ❖ Untuk kedua orang tua yang telah memberikan doa dan dukungan



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh audit *tenure*, kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman auditor, *fee* audit dan *shariah compliance* terhadap kualitas audit pada KAP di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner yang dibagikan melalui *E-mail* kepada KAP untuk diisi oleh auditor. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dalam penentuan sampel dan ada 32 sampel yang memenuhi kriteria. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk teknik analisis datanya, dimana hasil penelitian menunjukkan variabel audit *tenure*, kompetensi auditor, pengalaman auditor, dan *shariah compliance* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. sedangkan untuk variabel independensi auditor, dan *fee* audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Kata Kunci : audit *tenure*, kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman auditor, *fee* audit dan *shariah compliance*



INTISARI

Perkembangan ekonomi yang semakin pesat membuat pelaku bisnis untuk mempertahankan perusahaan dan mengembangkan perusahaan dari ancaman persaingan bisnis serta mampu bersaing dengan perusahaan lain. salah cara cara yang dilakukan oleh pelaku bisnis adalah dengan menarik investor untuk bergabung ke perusahaan. tentunya untuk menarik investor tersebut pelaku bisnis harus memberikan gambaran kegiatan operasional perusahaan yakni laporan keuangan. laporan keuangan yang baik dan bagus memiliki daya tarik tersendiri bagi investor yang menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kualitas yang baik. Untuk menghasilkan laporan keuangan berkualitas maka dibutuhkan pihak ketiga yakni auditor, yang bertugas untuk memeriksa keandalan laporan keuangan perusahaan klien serta hasil dari laporan auditor tersebut memiliki pengaruh bagi investor. Hal ini disebabkan karena laporan audit dari auditor dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga investor percaya dengan laporan keuangan perusahaan.

Sebagai seorang auditor harus memiliki sikap kompetensi, profesionalisme, independensi dan objektif dalam menyampaikan pendapat atau opini atas laporan keuangan yang diaudit (Haryanto, 2018). Dengan sikap tersebut diharapkan bahwa seorang auditor mampu menghasilkan kualitas audit yang baik dan dapat diandalkan. Menurut Arens (2008, hal 43) dalam (Kemala Dewi Lubis, 2020), menyatakan bahwa sebagai seorang auditor harus memiliki kemampuan atau keahlian teknis yang cukup memadai. Selain memiliki keahlian teknis yang memadai seorang auditor juga harus memiliki personality yang baik, pengetahuan yang luas dan memiliki kelebihan di bidangnya.

Kualitas audit yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengalaman auditor (Wayan & Anggreni, 2017), *shariah compliance* (Farida & Dewi, 2018), kompetensi auditor Kemala Dewi Lubi (2020), independensi, *Audit Tenur*, dan *fee* audit. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rohmah (2020) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif audit tenur, dan *fee* audit terhadap kualitas audit, sedangkan pendidikan auditor dan pengalaman auditor memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas audit. Penelitian oleh Kemala Dewi Lubis (2020), menunjukkan hasil bahwa pengalaman kerja dan kompetensi auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa auditor memiliki peran yang penting untuk memberikan kualitas audit yang baik sehingga informasi keuangan tersebut memiliki keandalan dan menunjukkan nilai yang nyata sesuai dengan faktanya. Penelitian dari Novrilia et al., (2019), menyimpulkan bahwa *fee* audit, *audit tenur*, dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Pelawati (2018) menunjukkan hasil bahwa tingkat pendidikan, etika profesi dan pengalaman auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, sedangkan independensi, profesionalisme dan kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang dikemukakan pada uraian diatas menunjukkan hasil yang tidak konsisten Dengan demikian, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : ”seberapa besar pengaruh *audit tenure*, kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman auditor, *fee* audit dan *shariah compliance* terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Indonesia?”

Kajian pustaka kemudian menghasilkan 6 hipotesis. Pertama, audit *tenur* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kedua, kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Ketiga, independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Keempat, pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kelima, *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Keenam, *shariah compliance* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Responden pada studi ini adalah auditor yang bekerja pada KAP di Indonesia. Dengan jumlah sampel sebanyak 32 orang responden yang sesuai dengan kriteria penelitian yakni KAP yang mengaudit Lembaga Keuangan Syariah. Metode pengambilan sampel adalah *Purposive Sampling*. Kemudian teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan Analisis Regresi dengan SPSS.

Berdasarkan pengujian SPSS secara parsial dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel *audit tenure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, *fee* audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit serta *shariah compliance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas karunia dan ridha-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan mengambil judul **“Pengaruh Audit Tenure, Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit Dan Shariah Compliance Terhadap Kualitas Audit”**. Penelitian ini merupakan skripsi yang menjadi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar sarjana pada program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sultan Agung Semarang.

Pada penulisan skripsi ini, penulis menyadari banyaknya kekurangan dan kesalahan akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh penulis. Tanpa dukungan dan bimbingan dari dosen pembimbing Bapak Dedi Rusdi, S.E., M.Si., Akt., CA penelitian ini tidak akan berarti. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini terutama kepada :

1. Prof. Dr. Gunarto., S.H M.Hum. selaku Rektor Universitas Sultan Agung Semarang
2. Prof. Hj. Olivia Fachrunnisa, Se, M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sultan Agung Semarang
3. Dr. Winarsih, S.E., M.Si., CSRS., CSRA. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sultan Agung Semarang
4. Seluruh dosen dan staff Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sultan Agung Semarang khususnya program regular sore (kelas seroja)

5. Kedua orang tuaku tersayang, Bapak Nurhadi dan Ibu Neti Zahro Ida Royani dan seluruh keluarga penulis yang telah memberikan semangat, doa dan dukungan baik moril dan materil dalam menyelesaikan studi ini
6. Teman – teman mahasiswa/i jurusan akuntansi transfer kelas seroja angkatan gasal 2020
7. Kakaku tersayang Riza Hasanah, S.E., M.Ak yang sudah menjadi pendengar setia penulis dalam melakukan penelitian ini
8. Sahabat-sahabatku tersayang Ela, Rahma, Ainun, Mbak Indri, Kak Yana, yang sudah sentiasa selalu menemani dan mendengarkan keluhan cerita penulis dalam melakukan penelitian ini

Penulis menyadari bahwa hasil skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun agar kedepannya penulis dapat menghasilkan karya tulis yang lebih baik lagi dan berguna bagi banyak pihak. Akhir kata, dengan kerendahan hati serta segala ketulusan penulis memohon maaf apabila ada kesalahan dan kekurangan pada skripsi ini.

Semarang, 1 Agustus 2022

Penulis



Citra Nancy

NIM. 31402000201

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Pertanyaan Penelitian	12
1.4 Tujuan Penelitian.....	13
1.5 Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
2.1 Landasan Teori	15
2.1.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	15
2.1.3 Kualitas Audit.....	20
2.1.4 Audit <i>Tenur</i>	23
2.1.5 Kompetensi Auditor.....	25
2.1.6 Independensi Auditor.....	27
2.1.7 Pengalaman Auditor	28
2.1.8 <i>Fee</i> Audit	30
2.1.9 <i>Shariah Compliance</i> (<i>Kepatuhan Syariah</i>).....	35
2.2 Penelitian Terdahulu.....	39
2.3 Pengembangan Hipotesis	42
2.3.1 Pengaruh Audit <i>Tenur</i> terhadap Kualitas Audit	42
2.3.2 Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit	43
2.3.3 Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit	43
2.3.4 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit	44
2.3.5 Pengaruh <i>Fee</i> Audit terhadap Kualitas Audit	45
2.3.6 Pengaruh <i>Shariah Compliance</i> terhadap Kualitas Audit.....	45
2.4 Kerangka Pemikiran	46
BAB III METODE PENELITIAN	47

3.1	Jenis Penelitian	47
3.2	Populasi dan Sampel	47
3.3	Jenis data dan Sumber data.....	48
3.4	Teknik Pengumpulan Data	48
3.5	Definisi Operasional Variabel dan pengukurannya.....	50
3.6	Uji Kualitas Data atau instrumen data.....	54
3.6.1	Uji Validitas	54
3.6.2	Uji Reliabilitas	55
3.7	Teknik Analisis Data	56
3.7.1	Statistik Deskriptif	56
3.7.2	Uji Asumsi Klasik.....	56
3.7.3	Analisis Regresi Linear Berganda	58
3.7.4	Pengujian Hipotesis	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		62
4.1	Deskripsi Penelitian.....	62
4.2	Analisis Statistik Deskriptif.....	65
4.2.1	Deskriptif Persepsi Responden Variabel Audit Tenur.....	65
4.2.2	Deskriptif Persepsi Responden Variabel Kompetensi Auditor.....	67
4.2.3	Deskriptif Persepsi Responden Variabel Independensi Auditor.....	74
4.2.4	Deskriptif Persepsi Responden Variabel Pengalaman Auditor	78
4.2.5	Deskriptif Persepsi Responden Variabel Fee Audit	82
4.2.6	Deskriptif Persepsi Responden Variabel Shariah Compliance.....	86
4.2.7	Deskriptif Persepsi Responden Variabel Kualitas Audit.....	89
4.3	Uji Kualitas Data	93
4.3.1	Uji Validitas	93
4.3.2	Uji Reliabilitas	96
4.4	Uji Asumsi Klasik	98
4.4.1	Uji Normalitas.....	98
4.4.2	Uji Multikolinieritas	99
4.4.3	Uji Heteroskedastisitas	100
4.5	Analisi Regresi Linier Berganda	101

4.6	Uji Hipotesis.....	103
4.6.1	Uji Parsial (F).....	103
4.6.2	Uji (R).....	104
4.6.3	Uji t.....	105
4.7	Pembahasan.....	108
4.7.1	Pengaruh Audit Tenur terhadap Kualitas Audit (H1).....	108
4.7.2	Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit (H2).....	110
4.7.3	Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit (H3).....	112
4.7.4	Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit (H4).....	114
4.7.5	Fee Audit terhadap Kualitas Audit (H5).....	116
4.7.6	<i>Shariah Compliance</i> terhadap Kualitas Audit (H6).....	119
BAB V	PENUTUP	121
5.1	Kesimpulan.....	121
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	123
5.3	Saran.....	123
5.4	Implikasi.....	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	126



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	38
Tabel 2.2	Kerangka Pemikiran.....	46
Tabel 3.1	Modifikasi Nilai Skala Likert.....	49
Tabel 3.2	Kisi-kisi pertanyaan yang diajukan kepada responden.....	49
Tabel 3.3	Ringkasan Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya.....	50
Tabel 4.1	Daftar Nama KAP.....	62
Tabel 4.2	Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin.....	63
Tabel 4.3	Gambaran responden berdasarkan usia.....	64
Tabel 4.4	Gambaran responden berdasarkan pendidikan.....	64
Tabel 4.5	Gambaran responden berdasarkan jabatan.....	65
Tabel 4.6	Persepsi Responden Variabel Audit Tenur.....	66
Tabel 4.7	Persepsi Responden Variabel Kompetensi Auditor.....	67
Tabel 4.8	Persepsi Responden Variabel Independensi Auditor.....	74
Tabel 4.9	Persepsi Responden Variabel Pengalaman Auditor.....	78
Tabel 4.10	Persepsi Responden Variabel Fee Audit.....	82
Tabel 4.11	Persepsi Responden Variabel Syariah Compliance.....	86
Tabel 4.12	Persepsi Responden Variabel Kualitas Audit.....	89
Tabel 4.13	Rincian Hasil Uji Validitas.....	94
Tabel 4.14	Hasil Uji Reliabilitas.....	97
Tabel 4.15	Hasil Uji Normalitas.....	99
Tabel 4.16	Hasil Uji Multikolinieritas.....	100
Tabel 4.17	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	101
Tabel 4.18	Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	102
Tabel 4.19	Hasil Uji F.....	104
Tabel 4.20	Hasil Uji R.....	105
Tabel 4.21	Hasil Uji t.....	106

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian di dalam negeri berkembang seiring dengan kemajuan zaman yang semakin pesat. Perkembangan tersebut memungkinkan bagi penanam modal untuk memberikan investasi dan membuat eksekutor atau pelaku bisnis mengembangkan kinerja perusahaan yang bertujuan untuk mempertahankan perusahaan dari ancaman persaingan bisnis dengan perusahaan lain serta menarik investor untuk bergabung. Sebelum melakukan investasi penanam modal tentunya akan melihat laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan sudah menjadi kebutuhan paling utama bagi para penanam modal yang digunakan sebagai acuan untuk melihat kualitas dari suatu perusahaan.

Laporan keuangan merupakan sebuah bentuk hasil dari kegiatan perusahaan yang dibuat oleh pihak internal atau manajemen. Laporan tersebut sebagai wujud pertanggungjawaban atas pelaksanaan kegiatan perusahaan selama satu periode akuntansi. Menurut Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 2 tentang karakteristik informasi keuangan, bahwa terdapat 2 (dua) sifat yang harus ada pada informasi keuangan yaitu memiliki sifat yang relevan serta informasi keuangan tersebut diyakini memiliki kebenaran sehingga laporan atau informasi keuangan perusahaan dapat bermanfaat bagi para pemakai informasi. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan atau SAK, pemakai informasi keuangan dengan tujuan dan kebutuhan yang berbeda-beda dapat dibedakan menjadi 7 (tujuh)

golongan yakni, masyarakat, pegawai atau karyawan, investor, pemerintah, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pemberi pinjaman, dan pelanggan. Laporan keuangan yang dibutuhkan bagi para pemakai informasi adalah laporan yang telah diaudit oleh auditor.

Laporan keuangan selama satu periode yang dibuat oleh pihak internal atau manajemen perusahaan, sebelum laporan tersebut dibagikan untuk para pemakai informasi laporan tersebut terlebih dahulu di audit oleh auditor. Laporan yang telah diaudit dapat meningkatkan kepercayaan bagi pemakai informasi yang digunakan sebagai acuan untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan harus bersifat netral dan independen serta pendapat auditor dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, laporan keuangan juga dapat mencerminkan kualitas dari suatu perusahaan. Dengan kondisi tersebut mengakibatkan peningkatan akan laporan keuangan, sehingga pelayanan akan jasa akuntan publik pun meningkat.

Audit merupakan suatu cara untuk mengumpulkan, mengevaluasi keterangan berupa bukti-bukti tentang informasi keuangan dan menetapkan tingkat kesesuaian informasi dengan standar yang berlaku serta menyampaikan informasi tersebut kepada pihak pemakai informasi keuangan (Mulyadi, 2013:9). Dengan adanya proses audit, diharapkan dapat memberikan informasi yang andal disertai dengan penilaian objektif yang dilakukan oleh pihak kompeten dan independen. Terciptanya informasi keuangan audit yang berkualitas, diperlukan pengaudit yang memiliki kapasitas yang bagus dibidangnya agar kualitas audit tetap terjaga (Widodo et al:2016).

Perusahaan membutuhkan jasa pihak ketiga atau yang sering disebut sebagai auditor untuk melakukan kegiatan audit terhadap laporan keuangan perusahaan dengan menjaga netralitas dari laporan keuangan tersebut agar informasi yang diberikan dapat di pertanggungjawabkan serta dapat dipercaya serta memiliki manfaat yang lebih bagi pemakai informasi. Menurut kamus besar akuntansi, auditor adalah seseorang yang melakukan kegiatan pemeriksaan objektif terhadap laporan keuangan yang didalamnya terdapat pendapat atau opini dari pengaudit mengenai kewajaran tentang keuangan perusahaan.

Menurut Lautiana (2015) dalam (Wayan & Anggreni, 2017), pada prinsipnya auditor KAP harus memiliki sikap independen dan objektif dalam melakukan kegiatan pemeriksaan, agar laporan keuangan yang disusun dapat mencerminkan kewajaran, kerelevanan dan keandalan serta berguna bagi pemakai informasi. Peran auditor KAP merupakan peran yang memiliki pengaruh besar bagi kepercayaan pemakai informasi keuangan terhadap laporan keuangan yang disajikan. Sebagai pemakai informasi tentunya memiliki harapan bahwa laporan keuangan tidak menyesatkan dan independen atau bebas dari tekanan berbagai pihak (Mulyadi, 2013 hal.2).

Adanya kepercayaan yang besar dari pemakai informasi keuangan terhadap laporan keuangan auditan dan jasa lainnya dari KAP, mengharuskan KAP untuk menyajikan laporan yang dapat dipertanggungjawabkan dan menjaga kualitas dari laporan auditan. Kualitas laporan auditan menjadi harapan bagi publik atau pemegang saham, karena mereka yakin bahwa laporan yang disusun oleh pengaudit bebas dari kesalahan saji secara material baik dari sisi kecurangan ataupun

kekeliruan (Heryanto et al:2019). Kualitas audit sebagai dasar untuk meningkatkan kebenaran dari suatu informasi keuangan (Oscar et al: 2012). Menurut Novrilia et al (2019), hasil dari kualitas laporan audit dapat menambah kepercayaan bagi para pemakai informasi. Oleh karena itu, menjaga keakuratan dan validitas dari kualitas laporan audit sangat penting untuk dilakukan.

KAP merupakan jasa praktik auditor yang terdiri dari auditor badan akuntabilitas pemerintah, auditor internal dan auditor pajak. Auditor yang menyajikan informasi keuangan suatu company atau perusahaan disebut sebagai auditor independen. Auditor independen adalah auditor yang memiliki sifat independen atau tidak membela serta tidak terpengaruh oleh pihak tertentu untuk menyampaikan pendapat pada laporan keuangan yang diaudit. Perusahaan memiliki kewajiban untuk memberikan fee kepada auditor independen atas jasa yang telah diberikan. Auditor internal pemerintah memiliki tugas sebagai Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), yang bertujuan untuk membantu dibidang pemerintahan. Auditor pajak bertugas untuk memeriksa SPT WP (wajib pajak) dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana SPT mematuhi peraturan perpajakan yang telah ditetapkan. Sedangkan auditor internal bertugas untuk melakukan pengauditan di ruang lingkup manajemen perusahaan (Elder at all: 2011) dalam (Wayan & Anggreni, 2017).

Pentingnya jasa auditor terhadap kegiatan pengauditan laporan keuangan mengharuskan auditor memberikan kualitas yang kredibel untuk informasi keuangan. Kualitas audit adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang untuk mengkoreksi laporan keuangan perusahaan serta memiliki kemauan untuk

menyampaikan ketidakbenaran yang terjadi, dengan menerapkan pedoman standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Novrilia et al., 2019). DeAngelo (1981) pada (Novrilia et al., 2019) mengungkapkan, kualitas audit sebagai peluang bagi auditor untuk mengetahui atau mendeteksi dan melaporkan bahwa terdapat kecurangan dalam penyajian laporan keuangan seperti kecurangan dalam informasi keuangan klien. Sehingga, tercapainya kualitas audit yang baik terjadi apabila seorang auditor menemukan kesalahan atau mendapatkan bukti kecurangan dari laporan keuangan.

Menurut IAPI atau Institut Akuntansi Publik Indonesia, ada 3 (tiga) standar yang harus menjadi pedoman bagi seorang auditor yakni standar umum, pekerjaan lapangan atau kegiatan mencari barnag bukti, dan penyajian atau pelaporan. pengaudit harus menerapkan ketiga standar tersebut, dalam standar umum seorang auditor harus memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan pelaporan, seorang pengaudit harus mampu untuk mengumpulkan data dan pekerjaan lain yang berkaitan pada saat pelaksanaan audit serta memiliki kewajiban untuk meyusun laporan keuangan yang telah diaudit (Nuridin & Widiasari, 2016).

Sebagai seorang pengaudit harus memiliki sikap kompetensi, profesionalisme, independensi dan objektif untuk mengutarakan pendapat atau opini atas laporan keuangan yang diaudit (Haryanto, 2018). Dengan sikap tersebut diharapkan bahwa seorang pengaudit memberikan laporan auditan yang berkualitas baik. Menurut Arens (2008, hal 43) dalam (Kemala Dewi Lubis, 2020), menyatakan bahwa sebagai seorang pengaudit harus memiliki kemampuan atau kecakapan

husus yang memadai. Selain memiliki keahlian khusus yang memadai seorang pengaudit juga harus memiliki personality yang baik, pengetahuan yang luas dan memiliki kelebihan di bidangnya.

Kualitas audit yang rendah menjadi perhatian bagi masyarakat umum atas beberapa kasus yang terjadi, seperti di Indonesia ataupun di luar Indonesia. Salah satu kejadian atau perkara rendahnya kualitas audit di Indonesia adalah kasus SNP Finance oleh APM (Akuntan Publik Marlinna), APMS (Akuntan Publik Merliyana Syamsul), dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing, Eny & Rekan (Deloitte Indonesia). OJK mengatakan bahwa terdapat kesalahan proses audit oleh KAP. Kemudian, Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) melakukan pemeriksaan atas masalah tersebut dan menanggapi bahwa ada indikasi pelanggaran terhadap standar profesi akuntan. Berdasarkan hal tersebut Menteri Keuangan memberikan sanksi administratif kepada Akuntan Publik Marlinna dan Akuntan Publik Merliyana Syamsul berupa pembatasan pemberian jasa audit terhadap entitas jasa keuangan dan KAP Satrio Bing Eny & Rekan dikenakan sanksi berupa rekomendasi untuk membuat kebijakan dan prosedur dalam sistem pengendalian mutu KAP terkait ancaman kedekatan anggota tim perikatan senior.

Kualitas audit yang baik dapat dipengaruhi dengan beberapa faktor, salah satunya yakni pengalaman auditor. Berdasarkan SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik), salah satu syarat bagi auditor adalah memiliki pengalaman kerja yang memadai di bidangnya dan memiliki keahlian teknis untuk melaksanakan prosedur audit (Wayan & Anggreni, 2017). Pengalaman kerja tersebut akan berdampak pada setiap keputusan yang akan di ambil oleh auditor dengan harapan

bahwa keputusan dan solusi diberikan merupakan keputusan dan solusi yang tepat. Hal ini dapat menunjukkan, semakin lama masa kerja seorang pengaudit maka semakin baik pula kualitas audit yang diharapkan.

Menurut Wayan & Anggreni (2017), jangka waktu kerja seorang auditor dapat mempengaruhi kualitas audit karena semakin bertambahnya jam kerja auditor maka akan bertambah pula pengalamannya. Pengalaman juga membuat auditor mampu untuk mengatasi dan menyelesaikan kendala-kendala dalam melaksanakan tugasnya serta mampu untuk mengendalikan emosional kepada pihak yang diperiksa. Dengan bertambah pengalaman seorang auditor maka akan semakin mudah baginya untuk mendeteksi kecurangan atau kesalahan.

Selain pengalaman auditor, syariah compliance juga merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Syariah compliance (kepatuhan syariah) merupakan salah satu bagian terpenting dalam melaksanakan pengelolaan (manajemen) maupun kegiatan operasional perusahaan bagi industri keuangan syariah (Farida & Dewi, 2018). Dengan demikian, hal ini harus menjadi perhatian bagi industri keuangan syariah agar dapat melakukan kegiatan perusahaan sesuai dengan standar dan prinsip keuangan syariah. Untuk menjamin hal tersebut maka diperlukan adanya pengujian kepatuhan terhadap perusahaan yang dilakukan oleh pengaudit.

Terciptanya syariah compliance tidak lepas dari kemampuan kinerja sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan harus memiliki sumber daya manusia yang kompeten untuk menggerakkan operasional perusahaan agar tercapainya tujuan suatu perusahaan. Kualitas dari sumber daya manusia dipengaruhi oleh kompetensi karyawan, seperti halnya seorang auditor harus

memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya, dimana semakin baik kompetensi yang dimiliki oleh auditor maka akan menciptakan manajemen perusahaan yang baik pula (Farida & Dewi, 2018). Sehingga, dengan kompetensi tersebut auditor dapat memberikan laporan audit yang andal dan dapat dipercaya. Menurut Kemala Dewi Lubi (2020), kompetensi auditor adalah keahlian yang diperlukan bagi auditor untuk melakukan audit dengan benar baik keahlian dari segi teknis maupun pengetahuan. Selain kemampuan tersebut, seorang auditor harus bersifat independen dalam menyajikan laporan keuangan.

Berdasarkan Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.4, sesuai dengan standar umum kedua (SA Seksi 220) menyebutkan bahwa pengaudit (akuntan Publik) harus mampu menjaga independensi, hubungan dan sikap emosional. Independensi adalah sikap netral atau tidak memihak kelompok atau individu tertentu dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan serta menyampaikan opini berdasarkan fakta yang ada. Sehingga, independensi seorang auditor dalam kegiatan pengujian dan pemeriksaan dapat memberikan kualitas audit yang baik. Sikap independen seorang pengaudit, dapat dilihat dari lamanya waktu kerja auditor dalam memberikan jasanya kepada klien. Pemberian jasa klien tersebut telah diatur dalam PP 20/2015 pasal 11, auditor dapat memberikan jasa selama 3 (tiga) tahun tutup buku atau Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat memberikan jasa paling lama 5 (tahun) tutup buku berturut-turut. Masa perikatan antara pengaudit dan klien dapat dilihat dari lamanya tahun buku laporan keuangan yang diaudit oleh auditor disebut sebagai Audit Tenure. Masa perikatan yang panjang dapat mempengaruhi independensi auditor (Sari & Indarto, 2019). Oleh karena itu, Audit Tenur

diharapkan bisa memberikan informasi laporan keuangan yang sehat dan transparan. Sehingga kualitas dari laporan tersebut tetap terjaga.

Perusahaan yang menggunakan jasa dari Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki kewajiban untuk memberikan imbalan berupa uang atau imbalan lainnya kepada auditor. Besarnya imbalan yang diberikan kepada auditor dapat mempengaruhi independensi pengaudit (akuntan publik) dalam memberikan pelayanan jasa audit yang berkualitas. Institute Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menerbitkan SK (surat keputusan) dengan nomor KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang standar penentuan fee audit sebagai pedoman bagi auditor dalam menetapkan fee audit. Besaran imbalan jasa tersebut harus memiliki nilai wajar dan pantas diterima oleh auditor. Akuntan publik juga mengatur prosedur penentuan fee audit, dimana penentuan fee audit tersebut dilakukan berdasarkan musyawarah dan kesepakatan bersama antara klien dan pengaudit yang disertai dengan surat perikatan bermaterai sebagai tanda bukti adanya kesepakatan fee audit diantara keduanya (Sinaga & Rachmawati, 2018). Walaupun terjadi kesepakatan antara klien dan auditor KAP, seorang auditor tetap harus menjaga independensi dan memberikan opini yang netral atas laporan keuangan yang diaudit.

Menurut penelitian Rohmah (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif audit tenur, dan fee audit terhadap kualitas audit, sedangkan pendidikan auditor dan pengalaman auditor tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian oleh Kemala Dewi Lubis (2020), menunjukkan hasil bahwa pengalaman kerja dan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa pengaudit memiliki peran penting untuk memberikan kualitas

audit yang baik sehingga informasi keuangan tersebut memiliki keandalan dan menunjukkan nilai yang nyata sesuai dengan faktanya. Penelitian dari Novrilia et al., (2019), menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara fee audit, audit tenur, dan reputasi KAP. Kemudian, penelitian terdahulu oleh Pelawati (2018) menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan negatif antara tingkat pendidikan, etika profesi dan pengalaman auditor sedangkan independensi, profesionalisme dan kepuasan kerja memiliki hubungan yang positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan penjelasan uraian tersebut di atas, yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya bahwa kualitas audit dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Sehingga, penulis tertarik dan ingin melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini termotivasi dari penelitian Rohmah (2020) yang berjudul pengaruh Audit Tenur, Pendidikan Auditor, Pengalaman Auditor, dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit Syariah. Dalam penelitian ini hanya mengambil variabel Audit Tenur, Pendidikan Auditor, dan Fee Audit sebagai variabel independen dan menambahkan 3 (tiga) variabel independen yang diambil berdasarkan kombinasi variabel independen dari beberapa penelitian sebelumnya yaitu kompetensi auditor, independensi auditor, dan syariah compliance serta kualitas audit sebagai variabel dependen. Populasi pada penelitian Rohmah (2020) adalah perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index pada tahun 2014-2018. Sedangkan populasi di penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Indonesia.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena pertama, kompetensi dan independensi merupakan prinsip yang harus dimiliki oleh auditor dan salah satu

unsur yang penting untuk menyajikan laporan keuangan auditan yang berkualitas. Kedua, peneliti ingin mengetahui apakah kepatuhan syariah (shariah compliance) sudah diterapkan oleh auditor dalam melakukan audit laporan keuangan pada LKS (Lembaga Keuangan Syariah) dan ingin mengetahui pengaruhnya terhadap kualitas audit. Ketiga, peneliti ingin mengetahui apakah didalam penelitian ini terdapat pengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis menetapkan judul “PENGARUH AUDIT TENURE, KOMPETENSI AUDITOR, INDEPEDENSI AUDITOR, PENGALAMAN AUDITOR, FEE AUDIT DAN SHARIAH COMPLIANCE TERHADAP KUALITAS AUDIT “

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan *research gap* yang dikemukakan pada uraian diatas ditemukan masalah, dimana kualitas audit yang rendah, menjadi perhatian bagi pengguna informasi keuangan atau publik. Dengan rendahnya kualitas audit dapat menurunkan kepercayaan pengguna informasi keuangan atau publik terhadap hasil laporan audit. Selain itu, dari *research gap* yang dikemukakan pada uraian diatas menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga topik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit menarik untuk di teliti kembali. Maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk menguji pengaruh *audit tenure*, kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman auditor, *fee* audit dan *shariah compliance* terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Indonesia. Dengan demikian, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : ”seberapa besar pengaruh

audit tenure, kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman auditor, *fee* audit dan *shariah compliance* terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini menempatkan *audit tenure*, kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman auditor, *fee* audit dan *shariah compliance* sebagai variabel independen. Sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah *audit tenur* berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Indonesia ?
- 2) Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Indonesia ?
- 3) Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Indonesia ?
- 4) Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Indonesia ?
- 5) Apakah *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Indonesia?
- 6) Apakah *shariah compliance* berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Indonesia ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.
- 2) Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk melakukan pengujian empiris terhadap variabel independen yaitu sebagai berikut :
 - (1) Untuk menguji pengaruh *audit tenur* terhadap kualitas audit pada KAP di Indonesia.
 - (2) Untuk menguji pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audi pada KAP di Indonesia.
 - (3) Untuk menguji pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit pada KAP di Indonesia.
 - (4) Untuk menguji pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada KAP di Indonesia.
 - (5) Untuk menguji pengaruh *fee* audit terhadap kualitas audit pada KAP di Indonesia.
 - (6) Untuk menguji pengaruh *shariah compliance* terhadap kualitas audit pada KAP di Indonesia.

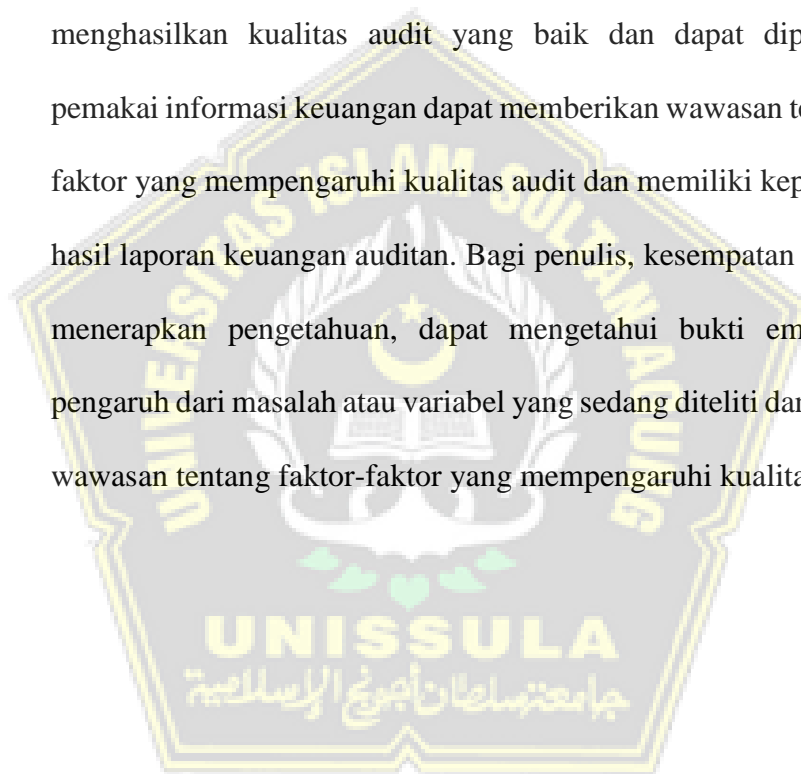
1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan sebagai bahan pengembang ilmu akuntansi dalam bidang akutansi syariah yang berkaitan dengan

faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

- 2) Secara praktis, penelitian ini bermanfaat diantaranya bagi organisasi, pemakai informasi keuangan, dan penulis. Bagi organisasi dapat meningkatkan sikap auditor dalam melakukan kegiatan audit agar menghasilkan kualitas audit yang baik dan dapat dipercaya. Bagi pemakai informasi keuangan dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan memiliki kepercayaan atas hasil laporan keuangan auditan. Bagi penulis, kesempatan penulis untuk menerapkan pengetahuan, dapat mengetahui bukti empiris tentang pengaruh dari masalah atau variabel yang sedang diteliti dan memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan sebuah dasar teori yang memiliki tujuan untuk menerangkan hubungan antara investor serta manajemen. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Kooskusumawardani & Birton (2016), teori agensi adalah hubungan kesepakatan kerja sama antara investor serta manajemen, dimana investor memberikan tugas kepada manajemen untuk membantunya dalam melakukan suatu kegiatan agar tercapainya kepentingan dan tujuan investor. Manajemen memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan bagi pihak investor dan bertugas sebagai perwakilan dalam pengambilan keputusan. Pihak investor berharap bahwa manajemen dapat memakai sumber daya yang ada dengan sekuat dan sebaik mungkin agar tercapainya tujuan perusahaan.

Pada dasarnya investor (*principals*) dan manajemen (*agents*) memiliki kepentingan yang berbeda walaupun berada dalam satu ruang lingkup yang sama yang menyebabkan timbulnya suatu permasalahan agensi (*agency problem*). Permasalahan agensi terdiri dari 3 (tiga) tipe, pertama (pemilik dan manajemen), kedua (pemegang saham mayoritas dan minoritas), dan ketiga (kreditur dan manajemen) (Miharja et al., 2019). Dalam hal ini konflik atau masalah yang sering terjadi antara investor dan manajemen mengenai kesenjangan informasi dan kepentingan yang berbeda. Pihak manajemen diberikan tugas yaitu melakukan

kegiatan perusahaan sesuai dengan kepentingan atau keinginan pemilik, namun pihak manajemen menginginkan kompensasi yang tinggi atas pekerjaan yang diberikan sebagai bentuk untuk memotivasi manajemen dalam meningkatkan kinerjanya. Disisi lain, pihak manajemen memiliki informasi yang nyata dan menyeluruh tentang kegiatan internal perusahaan. Sedangkan pihak investor memiliki informasi yang terbatas atas kegiatan internal perusahaan (Novrilia et al., 2019).

Kesenjangan informasi tersebut menimbulkan adanya kebutuhan kepercayaan tentang informasi keuangan dengan menerapkan standar yang berlaku serta bebas dari unsur manipulasi, yang dibuat oleh pihak manajemen. Dengan demikian, untuk memberikan kepercayaan yang penuh atas informasi keuangan yang disusun oleh pihak internal atau manajemen maka dibutuhkan pihak ketiga atau pihak penengah bagi investor dan manajemen yaitu auditor (akuntan publik). Dengan adanya peran auditor diharapkan dapat memberikan informasi yang andal dan dapat dipertanggung jawabkan serta membantu pihak investor untuk mengambil keputusan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa teori agensi tersebut diatas berfungsi untuk memberikan penjelasan mengenai peran atau tugas dari seorang pengaudit untuk memastikan pihak manajemen atau intenal perusahaan telah melakukan tugas sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2.1.2 Audit Syariah

Menurut persepsi islami, kegiatan audit sudah lama ada dan bukan suatu hal yang baru. Pada tahun 1980-an muncul suatu lembaga keuangan syariah (LKS),

dimana dalam hal ini dibutuhkan fungsi audit yang berpedoman pada prinsip syariah atau islam. Sehingga, dengan kebutuhan tersebut maka hadirilah audit syariah. Pada zaman Rasulullah SAW dan khulafah rasyidin terdapat sebuah lembaga yang berfungsi seperti auditor, yakni lembaga hisbah. Tujuan dari lembaga ini adalah untuk membantu umat manusia dalam beribadah kepada Allah dengan memastikan bahwa hak Allah maupun hak asasi manusia lainnya telah diperhatikan dan dilaksanakan dengan benar serta mengajak orang untuk melakukan perbuatan baik dan mencegah serta menghindari perbuatan mungkar Shafeek, 2013; Kasim N. , 2010; Imran, Ahmad, & Bhuiyan, 2012 dalam Mardiyah (2015).

Menurut Isa et al., (2020) menyatakan bahwa peran seorang Muhtasib (anggota Lembaga Hisbah) adalah untuk memantau, mengendalikan dan mencegah penipuan eksploitasi konsumen dipasar. Dalam menjalankan peran sebagai seorang Muhtasib dibutuhkan pengetahuan dan kualifikasi di bidang ekonomi syariah serta mampu memberikan nasihat dan pendapat tentang hal hal yang bertentangan dengan Islam dan kode etik (Yaacob, 2012).

Menurut Isa et al., (2020) menyatakan bahwa peran seorang Muhtasib (anggota Lembaga Hisbah) adalah untuk memantau, mengendalikan dan mencegah penipuan eksploitasi konsumen dipasar. Dalam menjalankan peran sebagai seorang Muhtasib dibutuhkan pengetahuan dan kualifikasi di bidang ekonomi syariah serta mampu memberikan nasihat dan pendapat tentang sesuatu yang bertentangan terhadap Islam dan kode etik (Yaacob, 2012).

Harahap (2002) dalam Mardiyah (2015) menjelaskan fungsi audit dilakukan berdasarkan pada sikap kehati-hatian terhadap kemungkinan laporan yang disajikan

oleh perusahaan memuat informasi yang tidak benar yang dapat merugikan pihak lain yang tidak memiliki kemampuan akses terhadap sumber informasi. Dalam fungsi ini disebut sebagai “tabayyun” atau memeriksa kebenaran berita atau fakta yang disampaikan dari sumber yang kurang dipercaya sebagaimana dinyatakan dalam Al Hujuraat (49) ayat 6. Sehingga sebagai seorang auditor (anggota lembaga hisbah) memiliki kewajiban atau tugas untuk memastikan benar atau tidak atas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan.

Audit syariah dapat diartikan sebagai suatu proses untuk memastikan bahwa aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh lembaga keuangan syariah tidak melanggar prinsip syariah atau pengujian kepatuhan syariah secara menyeluruh terhadap laporan keuangan, produk, penggunaan IT, proses operasi, pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas bisnis LKS, dokumentasi dan kontrak, kebijakan dan prosedur serta aktivitas lainnya yang memerlukan ketaatan terhadap prinsip syariah (Mardiyah & Mardiyah, 2015; Minarni, 2013) Menurut Yazid & Suryanto (2016) audit syariah adalah proses sistematis untuk memperoleh bukti yang cukup dan relevan dalam memberikan opini apakah lembaga keuangan syariah konsisten dengan aturan dan prinsip Syariah serta melaporkan kepada pengguna.

Tujuan utama dari audit lembaga keuangan syariah adalah untuk memberikan opini atas laporan keuangan yang disiapkan manajemen (perusahaan), dalam semua aspek material yang sesuai dengan hukum dan prinsip syariah, AAOIFI, dan standar akuntansi nasional negara bersangkutan. Dengan kata lain audit dalam lembaga keuangan syariah tidak hanya terbatas pada peraturan umum

audit financial tetapi juga berdasarkan pada pandangan syariah Hanifa (2010) dalam (Mardiyah, 2015).

Menurut AAOIFI prinsip umum sebagai auditor yang mengaudit lembaga keuangan syariah adalah sebagai berikut :

- 1) Auditor lembaga keuangan syariah harus mematuhi Kode Etik profesi akuntan yang dikeluarkan oleh AAOIFI dan Federasi Internasional Akuntan yang tidak bertentangan dengan aturan dan prinsip syariah.
- 2) Auditor harus melakukan audit sesuai dengan standar yang dikeluarkan oleh Standar Audit untuk Lembaga Keuangan Islam (ASIFI).
- 3) Auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan kompetensi profesional, berhati-hati dan waspada terhadap setiap keadaan yang mungkin ada dan menyebabkan salah saji keuangan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa audit syariah adalah suatu proses untuk memastikan bahwa aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh lembaga keuangan syariah tidak melanggar prinsip syariah atau pengujian kepatuhan syariah meliputi laporan keuangan, produk, penggunaan IT, proses operasi, pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas bisnis LKS, dokumentasi dan kontrak, kebijakan dan prosedur serta aktivitas lainnya yang memerlukan ketaatan terhadap prinsip syariah serta menyampaikan pendapat atau opini dalam semua aspek material yang sesuai dengan hukum dan prinsip syariah, AAOIFI, dan standar akuntansi nasional negara bersangkutan.

2.1.3 Kualitas Audit

2.1.3.1 Pengertian Kualitas Audit

Kualitas audit adalah kegiatan audit untuk mengurangi ketidaksielarasan informasi akuntansi antara investor (principals) serta manajemen (agents) melalui pihak ketiga atau auditor sebagai penengah untuk memberikan pengesahan atas laporan keuangan (Nuridin & Widiyari, 2016). De Angelo (1981) dalam Novrilia et al. (2019) menjelaskan bahwa kualitas audit merupakan kemampuan bagi seorang auditor untuk melakukan pemeriksaan dan melaporkan terdapat tindakan kesalahan pada sistem akuntansi klien. Kemampuan seorang pengaudit untuk mendeteksi temuan adanya tindakan kesalahan tergantung pada keahlian kerja sedangkan kemampuan melaporkan temuan tersebut tergantung pada opini seorang pengaudit (Nainggolan, 2016).

Disisi lain, menurut AAA Financial Accounting Commite (2000) menjelaskan bahwa “kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yakni kompetensi (keahlian) dan independensi (tidak memihak). Kedua hal tersebut memiliki pengaruh langsung atas kualitas audit. Lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor“.

Dengan kemampuan yang dimiliki seorang pengaudit untuk melakukan tugasnya serta menerapkan ketentuan yang berlaku akan menciptakan kualitas audit yang baik. Kualitas audit yang baik terjadi apabila seorang auditor mampu mengutarakan laporan keuangan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya ketika terjadi ketidaksielarasan informasi

dalam sistem akuntansi klien sehingga sistem akuntansi klien bebas dari salah saji material.

Menurut Sari (2011) dalam Nuridin & Widiyanti (2016) kualitas audit yang baik dapat diukur dan dicapai dengan mengimplementasikan ketentuan dan prinsip-prinsip audit, tidak bersikap memihak individu atau kelompok tertentu, mematuhi hukum serta menaati kode etik profesi. Disisi lain, IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) mengatakan bahwa audit yang memenuhi kriteria prosedur auditing dan prosedur pengendalian mutu merupakan audit yang berkualitas. Kualitas audit merupakan salah satu hal penting untuk dipertahankan bagi seorang pengaudit dalam melaksanakan tugasnya karena hal tersebut dapat menumbuhkan kepercayaan dari klien dan publik atas kemampuan profesionalisme seorang pengaudit.

Berdasarkan penjelasan mengenai kualitas audit yang terurai diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas audit adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pengaudit untuk menemukan tindakan kesalahan atau pelanggaran atas sistem akuntansi klien serta menyampaikan temuan tersebut dengan sebenarnya yang disertai opini yang independen serta melakukan kegiatan audit berdasarkan prosedur audit, kriteria standar auditing dan standar pengendalian mutu serta kode etik yang berlaku.

2.1.3.2 Indikator Kualitas Audit

Menurut Harhinto (2004) dalam (Dewi, 2016), kualitas audit dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- 1) Melaporkan seluruh kesalahan atau pelanggaran pelanggan

Pengaudit akan mendeteksi kesalahan dan menyampaikan kesalahan yang terdapat pada sistem akuntansi pelanggan serta tidak terdorong pada kompensasi atau imbalan yang diberikan oleh pelanggan.

2) Pengetahuan tentang informasi pelanggan

Pengaudit yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang sistem akuntansi klien secara menyeluruh akan lebih mudah untuk mendeteksi kesalahan atau kecurangan pada laporan keuangan klien.

3) Memiliki komitmen yang kuat untuk menyelesaikan tugasnya (audit)

Auditor yang mempunyai komitmen yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya, cenderung akan memberikan laporan yang berkualitas sesuai dengan anggaran yang ditetapkan.

4) Berpedoman terhadap prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melaksanakan pekerjaan lapangan

Auditor harus memiliki standar etika yang tinggi, memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang akuntansi dan auditing, dan menjadikan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) sebagai pedoman untuk melakukan tugas pemeriksaan laporan keuangan.

5) Tidak mudah percaya dengan opini klien

Opini atau pernyataan yang disampaikan oleh klien belum tentu benar karena opini atau pernyataan tersebut berdasarkan persepsi. Sehingga, auditor harus mencari informasi yang relevan.

6) Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan

Dalam melaksanakan tugasnya seorang auditor harus memiliki sikap hati-hati terutama pada pengambilan keputusan agar keputusan yang diambil berkualitas.

Berdasarkan indikator diatas, menurut Harhinto (2004), maka peneliti menggunakan indikator tersebut diatas untuk melihat pengaruhnya kualitas audit seperti pada penelitian sebelumnya (Dewi, 2016).

2.1.4 Audit Tenur

Audit tenur merupakan jangka waktu kesepakatan hubungan antara pengaudit dan pelanggan, dimana perikatan anatar keduanya dapat diketahui melalui hasil audit yang telah dilakukan pada tahun buku laporan keuangan (Miharja et al., 2019). Di Indonesia terkait dengan lamanya hubungan antara auditor dan klien telah diatur dalam KMK Nomor 432/KMK.06/2002. Selanjutnya ketentuan peraturan tersebut mengalami perubahan yaitu tahun 2003, 2008, serta 2015.

Pada Peraturan Menkeu (Menteri Keuangan) Nomor 17/PMK.01/2008, terdapat pembatasan masa pemberian jasa audit untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dibatasi selama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan untuk seorang akuntan publik dan paling lama 3 (tiga) tahun berturut-turut untuk klien yang sama, serta akuntan publik dan KAP dapat menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberika jasa audit kepada klien tersebut. Disisi lain, menurut peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2005 menyatakan bahwa

tidak ada pembatasan masa pemberian jasa audit oleh KAP. Akuntan publik di perpanjang menjadi 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan penugasan kembali dilakukan setelah 2 (tahun) buku.

Pembatasan hubungan antara klien dan auditor dilakukan agar hubungan keduanya tidak terlalu dekat dengan harapan untuk meminimalisir kecurangan dalam opini yang disampaikan oleh auditor sehingga auditor tetap independen (Novrilia et al., 2019). Menurut DeAngelo (1981) dalam Miharja et al., (2019) lamanya masa perikatan antara auditor dan klien akan menimbulkan kedekatan secara emosional, hal tersebut akan berdampak pada independensi auditor dan mengurangi kualitas audit.

Disisi lain, menurut Hamid (2013) bahwa dengan perikatan yang singkat, dimana saat auditor mendapatkan klien baru, maka membutuhkan waktu tambahan untuk memahami klien dan lingkungan bisnisnya. Dengan waktu yang singkat memiliki dampak dalam memperoleh informasi dan bukti-bukti yang terbatas sehingga jika terjadi kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan oleh manajer memungkinkan kesulitan dalam memperoleh bukti-bukti tersebut.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *audit tenur* adalah perikatan hubungan yang dimiliki oleh auditor dan klien atas dasar kesepakatan bersama untuk mencapai kepentingan klien.

2.1.5 Kompetensi Auditor

2.1.5.1 Pengertian Kompetensi Auditor

Tugas dari seorang auditor adalah mengaudit laporan keuangan perusahaan. Dalam melaksanakan tugasnya seorang pengaudit harus memiliki kompetensi. Menurut Suraida (2005) dalam Widodo et al., (2016), kompetensi merupakan sebuah keahlian bagi pengaudit untuk melakukan tugas pemeriksaan sesuai dengan standar ketentuan dan prosedur yang berlaku. Dengan arti lain, kompetensi auditor adalah kapabilitas tentang pengetahuan, keterampilan, dan mutu kinerja sebagai seorang auditor yang diterapkan dalam melaksanakan tugasnya (Putri & Hidayati, 2019).

Selain itu, auditor juga harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang dipakai dan kompeten dalam mengetahui jenis serta mampu mengumpulkan bukti dalam pemeriksaan agar dapat memberikan kesimpulan yang tepat atas tindakan pemeriksaan (Arens, 2008 dalam Widodo et al., 2016).

Selanjutnya kompetensi menurut Wibowo (2007:86) dalam (Putri & Hidayati, 2019) adalah kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang didasari dengan pengetahuan kerja dan keterampilan yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Dengan pengetahuan yang luas auditor dapat memberikan hasil audit yang berkualitas (Faturochman, 2019). Oleh karena itu, sebagai seorang auditor harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang bidang akuntansi baik tentang audit untuk bagian umum (non syariah) dan audit syariah. Auditor eksternal yang memiliki kompetensi dibidang audit syariah akan memiliki

gelar SAS (Sertifikat Akuntan Syariah) yang diterbitkan oleh IAI (Kooskusumawardani & Birton, 2016).

Sehingga dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi auditor adalah kualifikasi bagi pengaudit untuk melakukan tugasnya yang dilandasi dengan pengetahuan, keterampilan dan mutu kinerja sebagai seorang pengaudit yang diterapkan dalam melakukan tugasnya agar menyajikan laporan auditan yang berkualitas.

2.1.5.2 Indikator Kompetensi Auditor

Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Hidayati (2019) dan Kooskusumawardani & Birton (2016), kompetensi seorang auditor dapat dilihat melalui :

- 1) Mutu personal auditor
- 2) Pengetahuan transaksi syariah
- 3) Pengalaman kerja
- 4) Pendidikan auditor

Berdasarkan indikator diatas, maka peneliti menggunakan indikator tersebut diatas untuk melihat pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit seperti pada penelitian sebelumnya (Putri & Hidayati, 2019) dan (Kooskusumawardani & Birton, 2016).

2.1.6 Independensi Auditor

2.1.6.1 Pengertian Independensi Auditor

Independensi di ruang lingkup audit memiliki unsur bebas untuk menyampaikan suatu opini tanpa adanya tuntutan dari pihak lain atas pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Menurut Sawyer's *et al.* (2005:7) dalam Ritonga (2016), independensi merupakan suatu tindakan yang bebas dari kendala untuk menyampaikan pendapat yang objektif, tidak memihak, tidak terbatas, dan melaporkan permasalahan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya bukan didasari dengan kemauan eksekutif atau lembaga.

Menurut Halim (2015: 52) dalam Putri & Hidayati (2019), seorang auditor dituntut untuk tidak memihak individu atau kelompok tertentu dalam melakukan tugasnya dan memberikan opini atas temuan kesalahan yang terjadi. Selain itu, Amilin dan Utami, (2008) dalam Haryanto (2018) mengatakan bahwa sikap independensi atau tidak memihak yang dimiliki oleh auditor tidak hanya dalam melakukan pekerjaan lapangan saja namun juga mengatur perencanaan atas aktivitas terhadap proses audit tersebut.

Sehingga, dapat disimpulkan independensi merupakan kebebasan auditor dalam memberikan opini tanpa ada tekanan dari pihak tertentu atas temuan masalah atau pelanggaran pada sistem akuntansi klien.

2.1.6.2 Indikator Independensi Auditor

Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Hidayati (2019) dan Kooskusumawardani & Birton (2016), indikator independensi auditor terdiri dari 3 tipe, yaitu :

- 1) Independensi senyatanya
- 2) Independensi dalam penampilan
- 3) Independensi dari sudut keahlian atau kompetensi

Berdasarkan indikator yang terurai diatas, maka peneliti menggunakan indikator tersebut untuk melihat pengaruh independensi terhadap kualitas audit seperti pada penelitian sebelumnya (Putri & Hidayati, 2019) dan (Kooskusumawardani & Birton, 2016).

2.1.7 Pengalaman Auditor

2.1.7.1 Pengertian Pengalaman Auditor

Pengalaman menurut Pelawati (2018) merupakan merupakan hal yang pernah terjadi pada seseorang dimasa lalu dan dijadikan pembelajaran diri dimasa kini. Loehoer (2002) dalam Dewi (2016) menyebutkan bahwa pengalaman adalah gabung dari semua atau beberapa interaksi dengan benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Pengalaman kerja adalah rentang waktu yang telah ditempuh atau dilalui oleh seseorang dalam melakukan pekerjaan atau tugasnya (Herliansyah (2006) dalam Dewi, 2016). Pengalaman kerja dapat juga diartikan sebagai suatu proses

pembelajaran dan pengembangan potensi seseorang melalui pendidikan baik formal dan non formal (Fransiska (2013) dalam Dewi (2016)).

Menurut SPAP (2011) dalam Standar Umum Pertama PSA No. 4 menjelaskan bahwa seorang auditor disyaratkan memiliki kualifikasi pengalaman kerja dan kualifikasi teknis dalam bidang profesi yang ditekuni baik melalui pendidikan formal dan non formal. Keahlian tersebut dimulai melalui pendidikan formal dan didukung dengan pengalaman-pengalaman di bidang praktik audit. Pendidikan formal dan pengalaman kerja merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Dalam SK Menteri Keuangan No.43/KMK.017/1997 menetapkan bahwa pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun dengan memiliki reputasi baik di bidang audit sebagai syarat dalam menjalani pelatihan teknis.

Mengenai uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengalaman auditor adalah sebuah proses pengembangan potensi pengaudit seperti pendidikan formal dan tidak formal dalam berinteraksi dengan pekerjaan selama waktu tertentu.

2.1.7.2 Indikator Pengalaman Auditor

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016), terdapat 3 (tiga) indikator pengalaman auditor yaitu sebagai berikut :

- 1) Masa kerja pengaudit

Menurut Widyanto dan Yuhertian (2005), lamanya masa kerja seorang auditor merupakan pengalaman yang dihitung berdasarkan satuan tahun atau waktu.

2) Banyaknya penugasan yang ditangani

Pengalaman kerja seseorang dapat dilihat dari jenis dan banyaknya penugasan yang telah dilakukan oleh auditor yang dapat meningkatkan kinerja auditor dalam melakukan tugas auditnya dengan baik.

3) Jumlah jenis perusahaan yang telah atau pernah diaudit

Pengalaman dari segi penugasan pada jenis perusahaan akan memberikan pengalaman yang bervariasi dan meningkatkan wawasan keahlian auditor. Karena perbedaan setiap perusahaan akan menentukan prosedur audit yang berbeda pula kecuali untuk bidang usaha yang sama. Jenis perusahaan yang berbeda tersebut seperti perusahaan jasa, dagang, manufaktur dan lainnya.

2.1.8 *Fee Audit*

2.1.8.1 Pengertian *Fee Audit*

Menurut De Angelo (1891), *fee audit* adalah penghasilan atau pendapatan yang besarnya bervariasi tergantung pada penugasan audit seperti ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor, risiko audit dari klien dan nama KAP yang melakukan jasa audit. *Fee* (biaya) audit yang diberikan kepada auditor merupakan imbalan atas jasa yang telah dilakukan oleh seorang auditor. Sukrisno Agoes (2012) dalam Nuridin & Widiyarsari (2016), menyatakan

bahwa *fee* audit merupakan upah yang diberikan oleh auditor dari klien atas perikatan yang terjadi dalam bentuk uang atau barang atau bentuk lainnya.

Penelitian oleh Nuridin & Widiyanti (2016), menyatakan bahwa untuk menetapkan *fee* audit, Akuntan Publik harus memperhatikan tahapan pekerjaan audit, sebagai berikut :

1) Tahapan perencanaan audit

Tahapan ini terdiri atas pendahuluan perencanaan, pemahaman bisnis klien, pemahaman proses akuntansi dan struktur pengendalian internal, penetapan risiko pengendalian, melakukan analisis awal, menentukan tingkat materialitas, membuat program audit.

2) Tahapan pelaksanaan audit

Tahapan ini terdiri dari pengujian pengendalian internal, substantif transaksi, prosedur analitis dan detail transaksi.

3) Tahapan pelaporan

Tahapan ini terdiri atas analisis kewajiban kontinjensi, analisis kejadian setelah tanggal neraca, analisis pengujian bukti final, evaluasi, dan kesimpulan, komunikasi dengan klien, penerbitan laporan audit, dan *capital commitment*.

Berdasarkan SK ketua umum Institut Akuntan Publik Indonesia No: kep.024/I-API/VII/2008 mengenai penetapan *fee* audit terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan oleh akuntan publik, sebagai berikut :

1) Kebutuhan klien

2) Tugas dan tanggung jawab menurut hukum

- 3) Independensi
- 4) Tingkat keahlian dan tanggung jawab yang melekat dan tingkat kompleksitas pekerjaan
- 5) Banyaknya waktu yang dibutuhkan secara efektif dalam melakukan penugasan
- 6) Basis pendapatan *fee* yang disepakati

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *fee* audit adalah variasi besaran jumlah pendapatan atau imbalan seorang auditor yang diberikan oleh klien atas jasa yang diberikan sesuai dengan ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor, risiko audit dari klien dan nama KAP yang melakukan jasa audit.

2.1.8.2 Dasar Penentuan Fee Audit

Menurut Abdul Halim (2003:99) dalam penelitian Susmiyanti (2016), menyatakan ada beberapa cara dalam menentukan *fee* audit yaitu :

- 1) *Per Diem Basis*

Per diem basis adalah penentuan dengan dasar waktu yang diperlukan oleh auditor. Dengan cara, menentukan *fee* per jam, selanjutnya dikalikan dengan jumlah waktu per jam yang di habiskan oleh auditor. Dalam hal ini tarif *fee* per jam berbeda-beda berdasarkan tingkatan stafnya.

- 2) *Flat* atau *Kontrak Basis*

Falat atau kontrak basis adalah penentuan *fee* audit yang dihitung sekaligus tanpa memperhatikan waktu yang dihabiskan oleh auditor. Dengan kata lain, dalam hal ini telah terjadi kesepakatan waktu kapan pekerjaan tersebut selesai.

3) *Maksimum Fee Basis*

Maksimum fee basis adalah gabungan dari dua cara diatas yaitu menentukan tarif per jam lalu dikalikan dengan jumlah waktu per jam yang di habiskan oleh auditor namun dengan batasan maksimum. Batasan maksimum bertujuan agar auditor tidak menunda pekerjaan.

2.1.8.3 Faktor-Faktor Penentu Besarnya Fee Audit

Menurut Abdul Halim (2003:99) dalam penelitian Susmiyanti (2016), menyatakan ada banyak faktor yang mempengaruhi besarnya *fee* audit, namun terdapat 4 (empat) faktor yang mendominasi, yaitu :

- 1) Karakteristik keuangan, seperti tingkat penghasilan, laba, aktiva, modal, dll.
- 2) Lingkungan, seperti adanya persaingan, pasar tenaga profesional, dll
- 3) Karakteristik operasi, seperti jenis industri klien, jumlah lokasi anak perusahaan, jumlah lini produk, dll
- 4) Kegiatan eksternal auditor, seperti pengalaman, tingkat koordinasi dengan internal auditor, dll

2.1.8.4 Indikator Fee Audit

Indikator *fee* audit menurut Sukrisno Ageos (2012:46) dalam Susmiyanti (2016) adalah sebagai berikut :

1) Risiko audit

Besar kecilnya *fee* audit yang diterima oleh auditor dipengaruhi oleh risiko audit dari kliennya.

2) Kompleksitas jasa yang diberikan

Fee audit yang akan diterima oleh auditor, disesuaikan dengan tinggi rendahnya kompleksitas tugas yang akan dikerjakan auditor. Semakin tinggi tingkat kompleksitas maka semakin besar *fee* audit yang dibayarkan oleh klien.

3) Tingkat keahlian auditor dalam industri klien

Auditor yang memiliki tingkat keahlian yang tinggi maka akan memberikan kemudahan dalam menemukan kecurangan pada laporan keuangan kliennya.

4) Struktur biaya KAP

Auditor mendapatkan *fee* disesuaikan dengan struktur biaya pada masing-masing KAP, agar tidak terjadi perang tarif antar auditor.

Berdasarkan indikator *fee* audit diatas yang dikemukakan oleh Sukrisno Ageos (2012:46), maka peneliti menggunakan indikator diatas untu mengetahui pengaruh *fee* audit terhadap kualitas audit.

2.1.9 *Shariah Compliance* (Kepatuhan Syariah)

2.1.9.1 Pengertian *Shariah Compliance* (Kepatuhan Syariah)

Kepatuhan syariah atau *shariah compliance* adalah pelaksanaan pemenuhan seluruh prinsip syariah dalam Lembaga Keuangan Syariah (LKS). Menurut Farida & Dewi (2018), kepatuhan syariah merupakan ketaatan dari aspek syariah terhadap kegiatan perusahaan yang sesuai dengan konsep dan prinsip syariah.

Selanjutnya Kooskusumawardani & Birton (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepatuhan syariah atau *shariah compliance* adalah penerapan atas nilai-nilai syariah di lembaga keuangan syariah dengan menjadikan fatwa DSN MUI dan peraturan Bank Indonesia (BI) sebagai standar atau alat ukur pemenuhan prinsip syariah, baik dalam bentuk produk, transaksi, dan operasional bank syariah.

Dari beberapa pendapat tentang definisi *shariah compliance* atau kepatuhan syariah, maka dapat disimpulkan bahwa kepatuhan syariah atau *shariah compliance* adalah pemenuhan seluruh prinsip syariah dalam lembaga keuangan syariah dengan menerapkan nilai-nilai syariah di lembaga keuangan syariah dengan menjadikan fatwa DSN MUI dan peraturan Bank Indonesia (BI) sebagai standar atau alat ukur pemenuhan prinsip syariah, baik dalam bentuk produk, transaksi, dan operasional bank syariah.

2.1.9.2 Peran Auditor dalam *Shariah Compliance* (Kepatuhan Syariah)

Menurut Hanifah (2010) terdapat 2 (dua) peran auditor syariah agar terciptanya kepatuhan syariah yaitu :

1) Dewan Pengawas syariah (DPS) dan Internal Auditor

Dewan pengawas syariah merupakan pihak yang menjalankan peran kunci dalam keseluruhan audit dan kerangka tata kelola perusahaan dalam Lembaga Keuangan Syariah (Kasim & Sanusi, 2013). Dalam hal ini DPS memiliki peran untuk merumuskan kebijakan dan pedoman yang harus diikuti oleh bagian manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasional sebagai bentuk untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh LKS sudah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam melaksanakan tugasnya DPS dibantu oleh auditor internal harian, dengan tugas menjalankan fungsi auditor syariah yang bertujuan untuk memastikan sistem pengendalian intern yang baik dan efektif dengan mengikuti prinsip syariah secara ketat (Yacoob, 2012).

2) Auditor Eksternal

Auditor eksternal mempunyai peran yang unik dalam audit syariah. Karena selain melakukan audit keuangan, auditor eksternal juga melakukan *shariah compliance test* untuk memastikan kepatuhan *shariah* pada perusahaan atau lembaga keuangan syariah (LKS). proses audit tersebut dilakukan secara terstruktur, dari perencanaan audit sampai dengan pemberian opini oleh auditor klien mengenai laporan keuangan sesuai dengan fatwa, AAOIFI dan standar praktik akuntansi yang berlaku.

Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan peran auditor eksternal sebagai pengawasan eksternal pada LKS untuk

meningkatkan kinerja auditor. Dengan kinerja auditor yang berkualitas maka akan berdampak pada kualitas audit. Dalam hal ini auditor eksternal bertugas untuk mengaudit, melaporkan dan memberikan opini syariah pada laporan keuangan KLS agar memberikan kepercayaan publik terhadap LKS

2.1.9.3 Standar Auditor dalam *Shariah Compliance* (Kepatuhan Syariah)

AAIOFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) memberikan standar audit yang berlaku untuk lembaga keuangan syariah dengan mencakup lima standar yaitu :

1) Tujuan dan Prinsip (*Objectif and Principles of Auditing*)

Tujuan dari audit laporan keuangan adalah memungkinkan auditor untuk menyampaikan pendapat atau opini atas laporan keuangan dalam semua hal yang material dan sesuai dengan prinsip isla, AAOIFI, standar akuntansi nasional yang relevan, serta praktek di negeri pada lembaga keuangan. sedangkan standar prinsip bahwa seorang auditor harus memiliki prinsip etika profesi seperti integritas, dapat dipercaya, kejujuran, menjaga kerahasiaan, dll.

2) Laporan Auditor

Elemen dasar dalam laporan auditor terdiri atas judul,alamat, paragraf pembukaan atau pengenalan, gambaran dari audit, acuan ASIFI dan standar nasional yang relevan, uraian pekerjaan yang dilakukan auditor,

paragraf opini yang berisi sebuah ungkapan pendapat tentang laporan keuangan, serta tanggal laporan, alamat auditor dan tanda tangan auditor. Khusus untuk elemen paragraf, laporan audit harus menggambarkan dan menyatakan bahwa audit telah di laksanakan sesuai dengan ASIFI dan standar nasional yang relevan serta tidak melanggar ketentuan dan prinsip syariah.

3) Keterlibatan Auditor

Auditor dan klien menyetujui ketentuan kesepakatan yang dituangkan dalam surat penugasan audit, yang berisis tentang tanggung jawab auditor untuk klien atas laporan yang diberikan oleh auditor.

4) *Shariah Supervisory board*

Shariah supervisory board mengenai penunjukan, komposisi dan laporan DPS

5) *Shariah Review* (Tinjauan Syariah)

Shariah review merupakan sebuah pengujian atau pemeriksaan kepatuhan syariah pada LKS mengenai semua kegiatannya, salah satunya adalah laporan keuangan. Tujuan dari *shariah review* adalah untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan yang terjadi tidak bertentang dengan prinsip syariah.

2.1.9.4 Indikator *Shariah Compliance*

Indikator *shariah compliance* berpacu pada penelitian oleh Farida & Dewi (2018), Putri & Hidayati (2019), dan Kooskusumawardani & Birton (2016) yang

dikembangkan dari pernyataan Minarni (2013), Haniffa (2010), dan AAOIFI yaitu sebagai berikut :

- 1) Pemenuhan terhadap Uji Kepatuhan Syariah (*Shariah Compliance*).
- 2) Kesesuaian Pemeriksaan dengan Prinsip Syariah

Berdasarkan uraian indikator diatas yang di kembangkan oleh penelitian terdahulu Minarni (2013), Haniffa (2010), dan AAOIFI, maka peneliti menggunakan indikator tersebut untuk mengetahui pengaruh *shariah compliance* terhadap kualitas audit.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kualitas audit sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, berikut ini adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Putri Kemala Dewi Lubis (2020)	Pengalaman kerja dan Kompetensi Auditor atas Kualitas Audit pada BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara	Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Audit Independen <ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman Kerja • Kompetensi Auditor 	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja dan kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
Naomi Olivia Haryanto (2018)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalism	Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Audit Independen :	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi dan profesionalisme

	e Auditor Internal terhadap Kualitas Audit	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh Kompetensi • Independensi • Profesionalisme auditor internal 	auditor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
Hariani Novrilia (2019)	Pengaruh <i>Fee</i> Audit, <i>Audit tenure</i> , dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit	Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Audit Independen : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Fee</i> Audit • <i>Audit tenure</i> • Reputasi KAP 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>fee</i> audit, <i>audit tenure</i> , dan reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit
Pelawati (2018)	Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman dan Kepuasan Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Malang	Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Audit Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Independensi • Profesionalisme • Tingkat Pendidikan • Pengalaman • Kepuasan Kerja Auditor 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, profesionalisme dan kepuasan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan tingkat pendidikan, etika profesi dan pengalaman berpengaruh positif dan tidak signifikan.
Nuridin (2016)	Pengaruh <i>Fee</i> Audit dan Masa Perikatan Auditor terhadap Kualitas Audit	Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Audit Independen : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Fee</i> Audit • Masa Perikatan Auditor 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>fee</i> audit dan masa perikatan auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
Fitri Rohmah (2020)	Pengaruh Audit <i>Tenure</i> , Pendidikan	Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Audit Syariah 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Audit <i>Tenure</i> dan <i>Fee</i> Audit

	Auditor, Pengalaman Auditor dan <i>Fee</i> Audit Terhadap Kualitas Audit Syariah	Independen : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Audit Tenure</i> • Pendidikan Auditor • Pengalaman Auditor • <i>Fee</i> Audit 	berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan Pendidikan Auditor dan Pengalaman Auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
Nida Rinanda (2018)	Pengaruh <i>Audit Tenur</i> , <i>Fee</i> Audit, Ukuran Kantor Akuntansi Publik dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit	Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Audit Independen : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Audit Tenur</i> • <i>Fee</i> Audit • Ukuran Kantor Akuntansi Publik • Spesialisasi Auditor 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>audit tenur</i> , dan <i>fee</i> audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Sedangkan ukuran Kantor Akuntansi Publik dan spesialisasi auditor berpengaruh positif dan signifikan.
Farida (2018)	Kompetensi Auditor dan <i>Shariah Compliance</i> terhadap Praktik Audit Syariah	Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Praktik Audit Syariah Independensi : <ul style="list-style-type: none"> • Kompetensi • <i>Shariah Compliance</i> 	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap praktik audit syariah. Sedangkan <i>shariah compliance</i> berpengaruh positif terhadap praktik audit syariah.
Yunita Raj Alfian Putri (2019)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor dalam Pelaksanaan <i>Sharia Compliance</i> Di Lembaga Keuangan Syariah (LKS)	Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Sharia Compliance</i> Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Kompetensi Auditor • Independensi Auditor 	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan <i>sharia compliance</i> .

Nadia Kooskusumawardani (2016)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor dalam Pelaksanaan Sharia Compliance Di Lembaga Keuangan Syariah (LKS)	Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Sharia Compliance Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Kompetensi • Independensi 	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan sharia compliance.
--------------------------------	--	--	--

Sumber : Jurnal Penelitian

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Audit *Tenur* terhadap Kualitas Audit

Penelitian Rohmah (2020) membuktikan bahwa perikatan yang lama antara auditor dan klien, akan memberikan pengetahuan kepada pengaudit tentang risiko yang akan dialami perusahaan serta memberikan solusi yang akan berdampak pada meningkatnya kualitas audit.

Selain itu, masa perikatan antara pengaudit dan klien yang lama tidak mengancam independensi auditor tetapi justru meningkatkan kualitas jasa audit yang diberikan. Karena dalam hal ini auditor menjunjung tinggi sikap independensi dalam menyajikan laporan keuangan serta adanya peraturan yang dibuat oleh menteri keuangan serta peraturan pemerintah, perusahaan dapat mengontrol masa perikatan antara auditor dan klien, sehingga dapat menyajikan laporan keuangan audit yang berkualitas (Sari & Indarto, 2019). Berdasarkan pada uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis pertama, yaitu :

H₁ : Audit *Tenur* berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.3.2 Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Menurut penelitian Widodo et al (2016), semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan terjadi kecenderungan peningkatan terhadap kualitas hasil audit yang dihasilkan auditor. Kompetensi tersebut dapat dilihat dari sisi pengetahuan seorang auditor. Pengetahuan tersebut meliputi pemahaman tentang klien yang diaudit dan mampu untuk bekerja sama dalam tim serta mampu dalam menganalisa permasalahan sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, dan obyektif (Kemala Dewi Lubis, 2020).

Dengan pengetahuan auditor yang luas akan memberikan kemudahan kepada pengaudit dalam menemukan kesalahan pada laporan keuangan sehingga pengaudit dapat menyelesaikan tugasnya secara cepat serta dapat memberikan hasil audit yang berkualitas (Faturachman, 2019). Mengacu pada uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis kedua, yaitu :

H₂ : Kompetensi Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.3.3 Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Penelitian Haryanto (2018) menyatakan bahwa sikap independensi auditor yang tinggi akan memberikan hasil laporan audit yang berkualitas. Hal tersebut dilakukan dengan cara melakukan penyesuaian dan penyusunan program audit yang bebas dari kepentingan pribadi dan pihak lain. Karena tanpa adanya tuntutan tersebut seorang auditor akan menyampaikan atau menyatakan opininya berdasarkan fakta-fakta yang sebenarnya. Dengan demikian, semakin tinggi

independensi seorang auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

uraian tersebut diatas juga didukung oleh penelitian Pelawati (2018) yang menyatakan bahwa independensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dirumuskan hipotesis ketiga, yaitu :

H₃ : Independensi Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.3.4 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wayan & Anggreni (2017), menyatakan bahwa pengalaman kerja merupakan salah satu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik. Auditor yang lebih berpengalaman biasanya melakukan kesalahan lebih sedikit daripada auditor yang kurang berpengalaman karena umumnya auditor yang berpengalaman lebih cepat untuk mengingat kekeliruan yang tidak lazim.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Kemala Dewi Lubis (2020) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dimana, seorang auditor yang berpengalaman akan lebih teliti, terinci dan runtun dalam mendeteksi gejala kekeliruan atau pelanggaran dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis keempat, yaitu :

H₄ : Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.3.5 Pengaruh Fee Audit terhadap Kualitas Audit

Fee audit merupakan besaran biaya yang dikeluarkan oleh klien atas jasa yang diberikan oleh Akuntan Publik (auditor). Ketika *fee* audit yang diberikan oleh klien tinggi, maka kualitas yang dihasilkan juga semakin tinggi. Hal ini dikarenakan *fee* audit yang tinggi akan memberikan audit yang berkualitas dibandingkan dengan *fee* audit yang rendah (Arisinta 2013). Menurut Gammal (2012) dalam Andriani (2017) membuktikan bahwa perusahaan dan perbankan di Lebanon lebih memilih untuk membayar *fee* audit dengan nominal yang besar, dikarenakan mereka lebih mencari auditor yang dapat memberikan audit yang berkualitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Rohman (2014) menyatakan bahwa *fee* audit yang tinggi dapat meningkatkan kualitas audit, karena *fee* audit yang diperoleh dalam satu tahun dan estimasi biaya operasional yang dibutuhkan untuk melaksanakan proses audit dapat meningkatkan kualitas audit.

Pernyataan di atas tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Nuridin & Wideasari, (2016) menyatakan bahwa *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis kelima, yaitu :

H₅ : *Fee* Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.3.6 Pengaruh *Shariah Compliance* terhadap Kualitas Audit

Penelitian yang dilakukan oleh Farida & Dewi (2018) membuktikan bahwa kepatuhan syariah atau *shariah compliance* berpengaruh positif terhadap audit, yakni dengan tingkat kepatuhan yang dimiliki oleh auditor dalam menjalankan tugasnya pada perusahaan berbasis syariah akan memberikan dampak pada kualitas

hasil audit oleh auditor. Semakin tinggi tingkat *shariah compliance* maka semakin baik kualitas auditor. Kualitas auditor yang baik akan berdampak pada hasil audit.

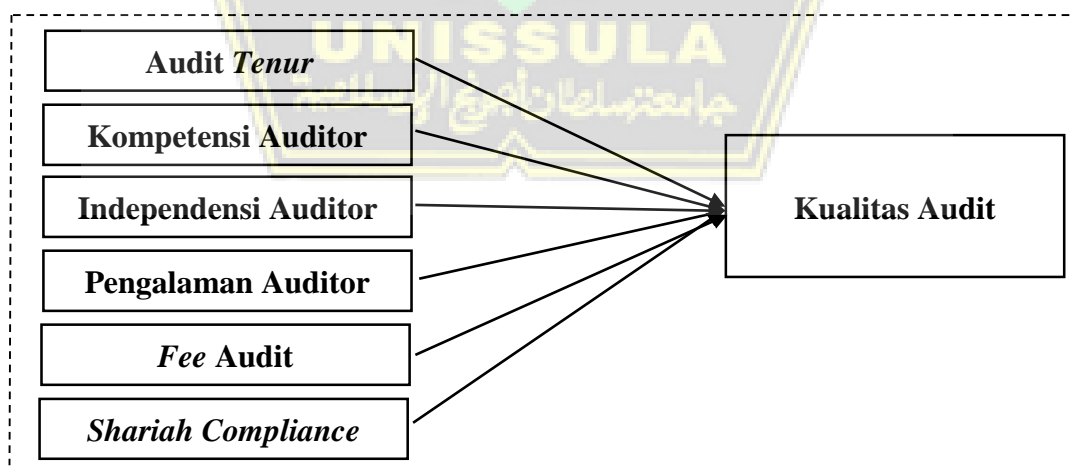
Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Kooskusumawardani & Birton (2016) dan Putri & Hidayati (2019) yang menyatakan bahwa *shariah compliance* berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis keenam, yaitu :

H₆ : *Shariah Compliance* berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini terdiri dari variabel dependen (kualitas audit) dan variabel independen (Audit Tenur, Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit dan *Shariah Compliance*), sehingga dapat digambarkan kerangka pemikiran seperti bagan berikut :

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran



Ket : ———> : Pengaruh secara parsial - - - - - : Pengaruh secara simultan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh penjelasan tentang keterkaitan hubungan kasual antar variabel, melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji teori- teori dengan pengukuran variabel-variabel melalui teknik statistik. Melalui pengukuran statistik, dapat menunjukkan hasil penilaian yang lebih objektif, terhadap fenomena, indikator, dan variabel penelitian.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi diartikan sebagai wilayah keseluruhan yang terdiri atas subjek dan objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan (Sugiyono,2008). Populasi dalam penelitian ini adalah KAP yang berada di Indonesia.

Sampel adalah jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Suigiyono,2008). Sampel dalam penelitian ini adalah mengambil objek perilaku auditor eksternal. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability* atau teknik pengambilan sampel dengan tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi yang dipilih menjadi sampel berupa purposive sampling, dimana dalam penentuan sampel untuk memperoleh suatu

informasi dari suatu sumber dipilih dengan pertimbangan atau kriteria tertentu tertentu (Sugiyono, 2012:85). Kriteria dalam penelitian ini adalah KAP yang sedang atau pernah mengaudit Lembaga Keuangan Syariah (LKS). Lembaga Keuangan Syariah merupakan suatu lembaga baru yang muncul di tahun 1980-an. Oleh karena itu, diperlukan pula auditor yang cakap dan kompeten dibidang Lembaga Keuangan Syariah agar menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, dengan tujuan untuk memikat investor melakukan investasi di Lembaga Keuangan Syariah, sehingga Lembaga Keuangan Syariah dapat terus berkembang.

3.3 Jenis data dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lokasi atau tempat dimana penelitian tersebut dilakukan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisisioner atau angket yang berisi pertanyaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau survei, ini adalah teknik pengumpulan data dimana kuesioner tertulis dibagikan kepada responden mengenai permasalahan yang diteliti guna untuk mendapatkan informasi. Kuesioner yang akan digunakan adalah kuesioner terstruktur dimana isi pertanyaan disajikan terlebih dahulu.

Kuesioner atau angket tersebut disebarkan oleh peneliti kepada Kantor Akuntan Indonesia. Ada dua kriteria pertanyaan yang akan diajukan yaitu pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Kuesioner pertanyaan untuk penelitian ini diambil dari beberapa referensi penelitian sebelumnya yang diuji pada penelitian sebelumnya. Kuesioner disebarkan dalam bentuk data mentah yang diukur dengan menggunakan skala likert. Nilai skala likert pada penelitian ini adalah:

Tabel 3.1
Modifikasi Nilai Skala Likert

Pertanyaan Positif			Pertanyaan Negatif	
Jawaban	Skor		Jawaban	Skor
Sangat Tidak Setuju	1		Sangat Tidak Setuju	4
Tidak Setuju	2		Tidak Setuju	3
Setuju	3		Setuju	2
Sangat Setuju	4		Sangat Setuju	1

Tabel 3.2
Kisi-kisi pertanyaan yang akan diajukan kepada responden :

Variabel	Nomor Pertanyaan (+)	Nomor Pertanyaan (-)
<i>Audit Tenur</i>	1, 2	3
Kompetensi Auditor	2,4,6,7,8,10,11,12,13,15,17,19	1,3,5,7,9,11,14,16,18,20,22
Independensi Auditor	2,4,6,8,10	1,3,5,7,9
Pengalaman auditor	Semua positif	-
<i>Fee Audit</i>	1,2,3,4,6,7,8,9,10	5,11,12
<i>Shariah compliance</i>	1,3,5,6	2,4,7,8
Kualitas Audit	2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,12,14	1

3.5 Definisi Operasional Variabel dan pengukurannya

Berikut ini adalah ringkasan definisi operasional variabel dan pengukurannya (indikator):

Tabel 3.3
Ringkasan Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Variabel	Definisi	Indikator	Jumlah Pertanyaan
Kualitas Audit (Y)	kualitas audit adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk menemukan tindakan pelanggaran atas sistem akuntansi klien dan melaporkan temuan tersebut dengan sebenarnya yang disertai opini yang independen serta melakukan kegiatan audit berdasarkan prosedur audit, kriteria standar auditing dan standar pengendalian mutu serta kode etik yang berlaku.	Kualitas audit diukur dengan menggunakan instrumen penelitian (Dewi, 2016) yaitu sebagai berikut : 1) Melaporkan seluruh kesalahan atau pelanggaran klien. 2) Pengetahuan tentang informasi klien. 3) memiliki komitmen yang kuat untuk menyelesaikan tugasnya (audit). 4) Berpedoman terhadap prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melaksanakan pekerjaan lapangan. 5) tidak mudah percaya dengan opini klien	14 pertanyaan

		6) sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan	
Audit <i>Tenur</i> (X ₁)	Audit <i>tenur</i> adalah perikatan hubungan yang dimiliki oleh auditor dan klien atas dasar kesepakatan bersama untuk mencapai kepentingan klien.	Audit <i>tenur</i> diukur dengan menggunakan instrumen penelitian Harhinto (2004) yaitu dilihat dari lamanya hubungan auditor dengan klien.	3 pertanyaan
Kompetensi auditor (X ₂)	Kompetensi auditor adalah kualifikasi dan keahlian yang pandai bagi seorang auditor dalam melakukan tugasnya yang dilandasi dengan pengetahuan, keterampilan dan mutu kinerja sebagai seorang auditor yang diterapkan dalam melaksanakan tugasnya agar dapat menyajikan laporan audit yang berkualitas.	Kompetensi auditor diukur dengan menggunakan instrumen penelitian Putri & Hidayati (2019) dan Kooskusumawardani & Birton (2016) yaitu sebagai berikut: (1) Mutu personal auditor (2) Pengetahuan transaksi syariah (3) Pengalaman kerja, dan pendidikan auditor.	22 pertanyaan

<p>Independensi Auditor (X₃)</p>	<p>Independensi auditor adalah kebebasan auditor dalam memberikan opini tanpa ada tekanan dari pihak tertentu atas temuan masalah atau pelanggaran pada sistem akuntansi klien.</p>	<p>Independensi auditor diukur dengan menggunakan instrumen penelitian Putri & Hidayati (2019) dan Kooskusumawardani & Birton (2016) yaitu sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Independensi senyatanya (2) Independensi dalam penampilan (3) Independensi dari sudut keahlian atau kompetensi 	<p>10 pertanyaan</p>
<p>Pengalaman Auditor (X₄)</p>	<p>Pengalaman auditor adalah suatu proses pembelajaran dan perkembangan potensi seorang auditor baik melalui pendidikan formal dan non formal dalam berinteraksi dengan tugas atau pekerjaan selama waktu tertentu.</p>	<p>Pengalaman auditor diukur dengan menggunakan instrumen penelitian Dewi (2016), yaitu sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Lamanya auditor bekerja (2) Banyaknya penugasan yang ditangani (3) Banyaknya jenis perusahaan yang pernah diaudit. 	<p>10 pertanyaan</p>

<p><i>Fee</i> Audit (X₅)</p>	<p><i>Fee</i> audit adalah variasi besaran jumlah pendapatan atau imbalan seorang auditor yang diberikan oleh klien atas jasa yang diberikan sesuai dengan ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor, risiko audit dari klien dan nama KAP yang melakukan jasa audit.</p>	<p><i>Fee</i> audit diukur dengan menggunakan instrumen penelitian Susmiyanti (2016), yaitu sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Risiko audit (2) Kompleksitas jasa yang diberikan (3) Tingkat keahlian auditor dalam industri klien (4) Struktur biaya KAP 	<p>12 pertanyaan</p>
<p><i>Shariah</i> <i>Compliance</i> (X₆)</p>	<p>Kepatuhan syariah atau <i>shariah compliance</i> adalah pemenuhan seluruh prinsip syariah dalam lembaga keuangan syariah dengan menerapkan nilai-nilai syariah di lembaga keuangan syariah dengan menjadikan <i>faywa</i> DSN MUI dan</p>	<p><i>Shariah compliance</i> diukur dengan menggunakan instrumen penelitian Farida & Dewi (2018) yang dikembangkan dari pernyataan Minarni (2013) yaitu sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Pemenuhan terhadap Uji Kepatuhan Syariah 	<p>8 pertanyaan</p>

	peraturan Bank Indonesia (BI) sebagai standar atau alat ukur pemenuhan prinsip syariah, baik dalam bentuk produk, transaksi, dan operasional bank syariah.	(<i>Shariah Compliance</i>). (2) Kesesuaian pemeriksaan dengan prinsip syariah	
--	--	---	--

3.6 Uji Kualitas Data atau instrumen data

3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan sebelum tes yang sebenarnya. Uji validitas merupakan syarat mutlak untuk hasil penelitian yang reliabel dan valid (Sugiyono, 2012:122). Uji validasi ini digunakan untuk menentukan apakah pertanyaan survei valid.

Derajat plausibility dapat diukur dengan membandingkan nilai-r yang dihitung dengan r-tabel dengan derajat kebebasan (df) = n – 2. Dalam rumus ini, (n) adalah jumlah sampel yang diambil oleh peneliti dan alpha yang digunakan adalah 0,05. Jika r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai r positif, pertanyaan dapat divalidasi.

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N(\sum x^2) - (\sum X)^2)(N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara X dan Y

- N = jumlah subyek
 $\sum X$ = jumlah skor item
 $\sum Y$ = jumlah skor total
 $\sum XY$ = jumlah perkalian X dan Y
 X^2 = kuadrat dari X
 Y^2 = kuadrat dari Y

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur kuesioner yang merupakan ukuran satu variabel (Ghozali,2011). Sebuah survei dianggap andal jika jawaban responden atas pertanyaan tersebut konsisten dari waktu ke waktu. Menurut Nunally (1994) dalam ghozali (2011), engujian reliabilitas dapat dilakukan dalam sekali jalan. Pengukuran dilakukan sekali dan kemudian korelasi antar tanggapan diukur. Untuk menguji korelasi antar tanggapan, SPSS menawarkan kemungkinan dalam bentuk uji Cronbach Alpha (α). Suatu kuesioner dianggap reliabel jika Cronbach Alpha (α) > 0,6.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_h^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

- r_{11} = reliabilitas instrumen
k = banyak butir pertanyaan
 $\sum \sigma_h^2$ = jumlah varians butir
 σ_t^2 = varians total

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskripsi adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data. Dengan menjelaskan data yang terkumpul dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2014). Statistik deskriptif ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran dan data terkini. Dalam penelitian ini digunakan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 20 untuk pengukuran statistik.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal (Imam Ghozali, 2011:160).

Untuk memeriksa apakah model regresi normal, penelitian ini melakukan analisis statistik yaitu uji Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z_{kurtois} = \frac{\text{kurtois}}{24 N}$$

Untuk menguji apakah residual berdistribusi normal, Anda dapat menentukan uji skewness wartsis. Kriteria pengujian menentukan nilai zskewness dan zkurtosis sebesar $\pm 2,58$ ($\alpha = 1\%$). Residu dinyatakan seperti biasa (Imam Ghozali, 2011 : 163).

3.7.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas dalam suatu model regresi (Ghozali, 2013). Jika korelasinya tinggi, ada masalah multikolinieritas yang perlu diatasi. Oleh karena itu, model regresi yang baik adalah model di mana variabel independen tidak berkorelasi.

Dalam penelitian ini, pertimbangan multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai toleransi dan nilai VIF (Variance Inflation Factor). Rumus VIFnya adalah:

$$VIF = \frac{1}{\text{Tolerance value}}$$

Tolerance Value dan VIF menunjukkan variabel bebas mana yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Toleransi mengukur variabilitas variabel independen yang dipilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Oleh karena itu, $VIF = 1/\text{toleransi}$, sehingga nilai toleransi yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat toleransi dan VIF. Dengan kriteria tes, skor VIF kurang dari 10 atau skor penerimaan lebih besar dari 0,1 menyiratkan tidak adanya gejala multikolinieritas (Hair et al, 1995; Santoso, 2002:206).

3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam suatu model regresi (Ghozali, 2013).

Untuk uji heteroskedastisitas, tersedia uji plot (scatter plots) dan uji statistik (uji Glejser). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji Glejser. Prinsip kerja dari uji Glejser adalah meregresikan variabel bebas pada nilai residu mutlak. Kriteria keputusan untuk uji heteroskedastisitas adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi.

3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda yang digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh antara variabel X mempengaruhi variabel Y. Persamaan regresi linier berganda adalah:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan :

Y	= Kualitas Audit
X ₁	= Audit <i>Tenur</i>
X ₂	= Kompetensi Auditor
X ₃	= Independensi Auditor
X ₄	= Pengalaman Auditor
X ₅	= <i>Fee</i> Audit
X ₆	= <i>Shariah Compliance</i>
b ₀	= konstantan
b ₁ , b ₂ dll	= koefisien masing-masing faktor
e	= <i>error</i> atau kesalahan

3.7.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji F, Uji (R²), dan Uji t. Di bawah ini adalah deskripsi singkat dari ketiga tes tersebut :

3.7.4.1 Uji pengaruh simultan (F)

Pada dasarnya, uji F statistik menunjukkan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Semakin kuat pengaruhnya maka semakin baik model regresinya (Ghozali, 2011). Pengujian ini membandingkan nilai Fhitung (F_h) dengan Ftabel (F_t). (Sugiyoni, 2010), rumus yang digunakan adalah:

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

N = jumlah variabel independen

R = koefisien korelasi berganda

K = jumlah variabel independen

Nilai untuk pengujian masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat adalah = 0,05. Kriteria keputusan uji-f ini adalah jika Fhitung > Ftabel dengan nilai 0,05 berpengaruh signifikan. Sebaliknya, untuk nilai = 0,05 dan Fhitung < Ftabel, pengaruhnya minimal.

3.7.4.2 Uji determinasi (R²)

Uji (R)² digunakan untuk mencari koefisien determinasi antara prediktor X1, X2, X3, X4, X5, dan X6 menggunakan kriteria Y dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R_{y(x_1x_2x_3x_4x_5x_6)}^2 = \frac{((a_1 \sum x_1 Y + a_2 \sum x_2 Y + a_3 \sum x_3 Y + a_4 \sum x_4 Y + a_5 \sum x_5 Y + a_6 \sum x_6 Y)) / [\sum Y]^2}{\sum Y^2}$$

Keterangan :

$R_{y(x_1x_2x_3x_4x_5x_6)}^2$ = koefisien determinasi antara Y dengan X1, X2, X3, X4, X5 dan X6

a₁, a₂, a₃, a₄, a₅, a₆ = prediktor X1, X2, X3, X4, X5 dan X6

$\sum x_1 Y$ = jumlah produk antara X1 dengan Y

$\sum x_2 Y$ = jumlah produk antara X2 dengan Y

$\sum x_3 Y$ = jumlah produk antara X3 dengan Y

$\sum x_4 Y$ = jumlah produk antara X4 dengan Y

$\sum x_5 Y$ = jumlah produk antara X5 dengan Y

$\sum x_6 Y$ = jumlah produk antara X6 dengan Y

Y² = jumlah kuadrat kriterium Y

(Sutrisno Hadi, 2004)

Nilai koefisien (R)² berkisar antara 0 (nol) sampai dengan 1 (1) (Ghozali, 2011). Nilai koefisien (R)² yang mendekati 1 memberikan variabel bebas (X)

hampir semua variasi variabel terikat (Y), sedangkan nilai koefisien (R)² yang mendekati nol berarti variabel bebas menunjukkan variabel hingga (X) saat mendeskripsikan variabel (Y).

3.7.4.3 Uji Pengaruh Parsial (t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa luas atau signifikan pengaruh individu variabel independen X dalam menjelaskan variasi variabel dependen Y (Ghozali, 2011). Rumus uji-t menurut (Sugiyono, 2010) adalah :

$$t = \frac{r(\sqrt{n-2})}{(\sqrt{1-r^2})}$$

Keterangan :

t = t hitung

r = koefisien korelasi

n = jumlah ke-n

Tingkat signifikansi untuk pengujian ini adalah = 0,05. Alasan keputusan uji-t ini adalah bahwa t hitung lebih besar dari t tabel dengan = 0,05 tidak berpengaruh signifikan. Di sisi lain, untuk t hitung t tabel dengan = 0,05 ini memiliki pengaruh yang besar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia. Berdasarkan Direktori Institut Akuntan Publik Indoensia per Juni 2021, KAP di Indoensia berjumlah 850 KAP. Peneliti menyebar kuesioner dengan cara mengirim e-mail kepada KAP yang berisi link *google form* untuk diisi oleh responden (auditor).

Penyebaran kuesioner tersebut diperoleh hasil yakni sebanyak 46 KAP yang bersedia mengisi kuesioner. KAP yang sesuai dengan kriteria peneliti yaitu KAP yang pernah atau sedang mengaudit Lembaga Keuangan Syariah (LKS) adalah sebanyak 21 KAP dengan melibatkan 32 auditor. Sehingga, dalam penelitian ini menggunakan sebanyak 32 kuesioner. Berikut daftar nama KAP :

Tabel 4.1
Daftar Nama KAP

No	Nama KAP	Jumlah Responden
1	KAP Suratman	5
2	KAP Ashari & Ida Nurhayati	5
3	KAP Drs. Basri Hardjosumarto, M.Si, Ak. & Rekan	2
4	KAP Sabar dan Rekan	2
5	KAP Supoyo, Sutjahjo, Subyantara & Rekan	1
6	KAP Luthfi Muhammad & Rekan	1
7	KAP Suparman Bambang Ghanis	1
8	KAP Yaniswar & Rekan	1
9	KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan	2
10	KAP dra. Suhatati dan Rekan	1

11	KAP Imelda & Rekan	1
12	KAP Usman & Rekan	1
13	KAP Rama Wendra	1
14	KAP Delfi Panjaitan	1
15	KAP Purwantono, Sungkoro & Surja	1
16	KAP Hendrawinata Hanny Erwin & Sumargo	1
17	KAP Chatim, Atejeng, Sugeng & Rekan	1
18	KAP Dulgani, CPA	1
19	KAP Mahsun, Nurdiono, Kukuh dan Rekan	1
20	KAP Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji dan Rekan	1
21	KAP Mirawati Sensi Idris	1
	Jumlah	32

Deskripsi responden dalam survei ini atau gambaran umum responden adalah sebagai berikut :

1) Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin

Berikut rincian analisis deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4.2
Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	20	62,5%
Perempuan	12	37,5%
Total	32	100%

Sumber : Data Primer diolah pada tahun 2022

Dari tabel di atas terlihat bahwa terdapat 20 responden laki-laki (62,5%) dan 12 responden perempuan (37,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki.

2) Deskripsi responden berdasarkan usia

Berikut rincian analisis deskripsi responden berdasarkan jenis usia

:

Tabel 4.3
Gambaran responden berdasarkan usia

Usia	Jumlah	Persentase
20-30 tahun	21	65,6%
31-40 tahun	2	6,3%
41-50	-	-
Diatas 50 tahun	9	28,1%
Total	32	100%

Sumber : Data Primer diolah pada tahun 2022

Dari data di atas terlihat bahwa 21 (65,6%) responden berusia antara 20-30, 2 (6,3%) berusia antara 31-40, dan 9 (28,1%) berusia di atas dari 50. Dulu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 20 dan 30 tahun.

3) Deskripsi responden berdasarkan pendidikan

Berikut rincian analisis deskripsi responden berdasarkan pendidikan:

Tabel 4.4
Gambaran responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
D3	1	3,1%
S1	20	62,5%
S2	10	31,3%
S3	1	3,1%
Total	32	100%

Sumber : Data Primer diolah pada tahun 2022

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa responden dengan pendidikan sebanyak 1 orang berpendidikan D3 (3,1%), sebanyak 20 orang berpendidikan S1 (62,5%), sebanyak 10 orang berpendidikan S2 (31,3%), dan sebanyak 1 orang berpendidikan S3 (3,1%). Sehingga, dalam hal ini

menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan tingkat pendidikan S1 yaitu sebanyak 20 orang (62,5%).

4) Deskripsi responden berdasarkan jabatan

Berikut rincian analisis deskripsi responden berdasarkan jabatan:

Tabel 4.5
Gambaran responden berdasarkan jabatan

Jabatan	Jumlah	Persentase
Partner	11	34,4%
Manajer	1	3,1%
Supervisor	-	-
Auditor Senior	7	21,9%
Auditor Junior	13	40,6 %
Total	32	100%

Sumber : Data Primer diolah pada tahun 2022

Dari data di atas, 11 responden (34,4%) memiliki posisi partner, 1 manajer (3,1%), 7 auditor senior (21,9%), dan 13 auditor junior (40,6%). Anda akan menemukan bahwa Anda adalah seorang auditor.). Dalam hal ini, mayoritas responden dalam survei ini adalah auditor junior, 13 orang (40,6%).

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

4.2.1 Deskriptif Persepsi Responden Variabel Audit *Tenur*

Persepsi responden terhadap variabel audit *tenure* ditunjukkan melalui distribusi frekuensi dan uraian berikut :

Tabel 4.6
Persepsi Responden Variabel Audit *Tenur*

		Jawaban Responden			
		SS	S	TS	STS
X1.1	F	4	7	18	3
	%	12.5%	21.9%	56.3%	9.4%
X1.2	F	12	20	0	0
	%	37.5%	62.5%	0.0%	0.0%
X1.3	F	3	7	13	9
	%	9.4%	21.9%	40.6%	28.1%

Sumber : Data Primer diolah pada tahun 2022

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel diatas, diinformasikan bahwa dari 32 KAP yang sedang mengaudit atau pernah Lembaga Keuangan Syariah (LKS), dilaporkan bahwa :

- 1) X1.1 Paling banyak 56,3% atau 18 responden berpendapat tidak setuju bahwa mereka sebaiknya melakukan audit dengan klien yang sama paling lama 3 tahun, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju bahwa mereka sebaiknya melakukan audit dengan klien yang sama paling lama 3 tahun.
- 2) X1.2 paling banyak 62.5% responden berpendapat setuju bahwa mereka harus tetap menjaga kredibilitas mereka dalam melakukan audit walaupun telah lama menjalin hubungan dengan klien, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka harus tetap menjaga kredibilitas mereka dalam melakukan audit walaupun telah lama menjalin hubungan dengan klien.
- 3) X1.3 paling banyak 40.6% responden berpendapat tidak setuju bahwa karena lamanya hubungan dengan klien, maka tidak semua kesalahan klien

yang mereka temukan mereka laporkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju bahwa karena lamanya hubungan dengan klien, maka tidak semua kesalahan klien yang mereka temukan mereka laporkan.

4.2.2 Deskriptif Persepsi Responden Variabel Kompetensi Auditor

Persepsi responden pada variabel kompetensi auditor ditunjukkan melalui distribusi frekuensi dan uraian berikut :

Tabel 4.7
Persepsi Responden Variabel Kompetensi Auditor

		Jawaban Responden			
		SS	S	TS	STS
X2.1.1	F	2	2	19	9
	%	6.3%	6.3%	59.4%	28.1%
X2.1.2	F	12	20	0	0
	%	37.5%	62.5%	0.0%	0.0%
X2.1.3	F	0	2	15	15
	%	0.0%	6.3%	46.9%	46.9%
X2.1.4	F	13	18	1	0
	%	40.6%	56.3%	3.1%	0.0%
X2.1.5	F	0	1	22	9
	%	0.0%	3.1%	68.8%	28.1%
X2.1.6	F	10	21	1	0
	%	31.3%	65.6%	3.1%	0.0%
X2.2.1	F	0	3	19	10
	%	0.0%	9.4%	59.4%	31.3%
X2.2.2	F	11	21	0	0
	%	34.4%	65.6%	0.0%	0.0%
X2.2.3	F	1	2	20	9
	%	3.1%	6.3%	62.5%	28.1%
X2.2.4	F	12	20	0	0
	%	37.5%	62.5%	0.0%	0.0%
X2.2.5	F	0	0	24	8

	%	0.0%	0.0%	75.0%	25.0%
X2.2.6	F	12	20	0	0
	%	37.5%	62.5%	0.0%	0.0%
X2.3.1	F	6	15	11	0
	%	18.8%	46.9%	34.4%	0.0%
X2.3.2	F	2	7	19	4
	%	6.3%	21.9%	59.4%	12.5%
X2.3.3	F	14	18	0	0
	%	43.8%	56.3%	0.0%	0.0%
X2.3.4	F	0	0	18	14
	%	0.0%	0.0%	56.3%	43.8%
X2.4.1	F	12	20	0	0
	%	37.5%	62.5%	0.0%	0.0%
X2.4.2	F	0	0	22	10
	%	0.0%	0.0%	68.8%	31.3%
X2.4.3	F	8	21	3	0
	%	25.0%	65.6%	9.4%	0.0%
X2.4.4	F	1	5	15	11
	%	3.1%	15.6%	46.9%	34.4%
X2.4.5	F	11	21	0	0
	%	34.4%	65.6%	0.0%	0.0%
X2.4.6	F	1	6	15	10
	%	3.1%	18.8%	46.9%	31.3%

Sumber : Data Primer diolah pada tahun 2022

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel di atas, dari 32 KAP yang sedang mengaudit atau pernah mengaudit Lembaga Keuangan Syariah (LKS), dilaporkan bahwa:

- 1) X2.1 dengan jumlah 59.4% atau 19 responden berpendapat tidak setuju, dan 28.1% atau 9 responden memilih sangat tidak setuju dan sisanya 2 setuju dan 2 sangat setuju. Sehingga dapat disimpulkan sebagian besar responden menyatakan tidak setuju bahwa mereka tidak mengetahui perbedaan komponen laporan keuangan antara entitas syariah dan konvensional.

- 2) X2.2 dengan jumlah 62.5% atau 20 responden berpendapat setuju dan 37.5% atau 12 responden, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa auditor LKS harus memahami system akuntansi syariah untuk memastikan transaksi telah dibukukan dan dicatat dengan benar sesuai prinsip syariah.
- 3) X2.3 dengan jumlah 15 responden berpendapat tidak setuju, 15 responden sangat tidak setuju dan 2 responden setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat tidak setuju bahwa mereka tidak pernah melakukan sharia compliance test karena keterbatasan pengetahuan yang mereka miliki.
- 4) X2.4 dengan jumlah 18 responden berpendapat setuju, 13 responden sangat setuju dan 1 responden tidak setuju bahwa mereka mengetahui perbedaan komponen laporan keuangan antara entitas syariah dan konvensional, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka mengetahui perbedaan komponen laporan keuangan antara entitas syariah dan konvensional.
- 5) X2.5 dengan jumlah 22 responden berpendapat tidak setuju, 9 responden sangat tidak setuju dan 1 responden setuju bahwa mereka tidak memahami sistem akuntansi syariah, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat tidak setuju bahwa mereka tidak memahami sistem akuntansi syariah.
- 6) X2.6 dengan jumlah 21 responden berpendapat setuju, 10 responden tidak setuju bahwa dengan pengetahuan yang baik mereka dapat melakukan

shariah compliance test, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa dengan pengetahuan yang baik mereka dapat melakukan syariah compliance test.

- 7) X2.7 dengan jumlah 19 responden berpendapat tidak setuju, 10 responden sangat tidak setuju dan 3 responden setuju bahwa mereka tidak terlalu memahami transaksi yang ada di entitas syariah, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju bahwa mereka tidak terlalu memahami transaksi yang ada di entitas syariah.
- 8) X2.8 dengan jumlah 21 responden berpendapat setuju dan 11 responden sangat setuju bahwa transaksi murabahah memerlukan pengakuan asset murabahah, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa transaksi murabahah memerlukan pengakuan asset murabahah.
- 9) X2.9 dengan jumlah 20 responden berpendapat tidak setuju, 9 responden sangat tidak setuju, 1 responden sangat setuju dan 2 responden setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju bahwa mereka tidak terlalu memeriksa transaksi asset murabahah.
- 10) X2.10 dengan jumlah 20 responden berpendapat setuju dan 12 responden sangat setuju bahwa mereka selalu memeriksa transaksi asset murabahah, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka selalu memeriksa transaksi asset murabahah.

- 11) X2.11 dengan jumlah 24 responden berpendapat tidak setuju dan 8 responden sangat tidak setuju bahwa transaksi murabahah tidak memerlukan pengakuan asset murabahah, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju bahwa transaksi murabahah tidak memerlukan pengakuan asset murabahah.
- 12) X2.12 dengan jumlah 20 responden berpendapat setuju dan 12 responden sangat setuju bahwa mereka memahami segala transaksi yang ada di entitas syariah, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka memahami segala transaksi yang ada di entitas syariah.
- 13) X2.13 dengan jumlah 15 responden berpendapat setuju, 11 responden tidak setuju dan 6 responden sangat setuju bahwa mereka tidak biasa mengaudit pada Lembaga Keuangan Syariah (LKS), sehingga mereka belum tentu dapat mengauditnya dengan baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju bahwa mereka tidak biasa mengaudit pada Lembaga Keuangan Syariah (LKS), sehingga mereka belum tentu dapat mengauditnya dengan baik.
- 14) X2.14 dengan jumlah 19 responden berpendapat tidak setuju, 4 responden sangat tidak setuju, 7 responden setuju, dan 2 responden sangat setuju bahwa mereka tidak biasa mengaudit pada Lembaga Keuangan Syariah (LKS), sehingga mereka belum tentu dapat mengauditnya dengan baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju bahwa mereka tidak biasa mengaudit pada Lembaga Keuangan

Syariah (LKS), sehingga mereka belum tentu dapat mengauditnya dengan baik.

15) X2.15 dengan jumlah 14 responden berpendapat sangat setuju dan 18 responden setuju bahwa lama atau tidaknya menjadi auditor, tidak mempengaruhi mereka mengerti bagaimana menghadapi suatu entitas/obyek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat tidak setuju bahwa lama atau tidaknya menjadi auditor, tidak mempengaruhi mereka mengerti bagaimana menghadapi suatu entitas/obyek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.

16) X2.16 dengan jumlah 18 responden berpendapat tidak setuju dan 14 responden sangat tidak setuju bahwa lama atau tidaknya menjadi auditor, tidak mempengaruhi mereka mengerti bagaimana menghadapi suatu entitas/obyek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, dan sebesar 43.8% responden menyatakan sangat tidak setuju bahwa lama atau tidaknya menjadi auditor, tidak mempengaruhi mereka mengerti bagaimana menghadapi suatu entitas/obyek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lama atau tidaknya menjadi auditor, tidak mempengaruhi mereka mengerti bagaimana menghadapi suatu entitas/obyek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.

- 17) X2.17 dengan jumlah 20 responden berpendapat setuju dan 12 responden sangat setuju bahwa mereka tidak memiliki gelar penyebutan SAS (Sertifikasi Akuntan Syariah), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat tidak setuju bahwa mereka tidak memiliki gelar penyebutan SAS (Sertifikasi Akuntan Syariah).
- 18) X2.18 dengan jumlah 22 responden berpendapat tidak setuju dan 10 sangat tidak setuju bahwa mereka tidak memiliki gelar penyebutan SAS (Sertifikasi Akuntan Syariah). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat tidak setuju bahwa mereka tidak memiliki gelar penyebutan SAS (Sertifikasi Akuntan Syariah).
- 19) X2.19 dengan jumlah 21 responden berpendapat setuju, 8 responden sangat setuju, 3 responden tidak setuju bahwa untuk melakukan audit yang baik mereka membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan Strata (D3, S1, S2, S3). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa untuk melakukan audit yang baik mereka membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan Strata (D3, S1, S2, S3).
- 20) X2.20 dengan jumlah 15 responden berpendapat tidak setuju, 11 responden sangat tidak setuju, 5 responden setuju, dan 1 responden sangat setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju bahwa tidak dibutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan Strata (D3, S1, S2, S3)..

21) X2.21 dengan jumlah 21 responden berpendapat setuju dan 11 responden sangat setuju bahwa untuk meningkatkan kompetensinya, dalam satu tahun auditor perlu mengikuti pelatihan, seminar, dan kursus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa untuk meningkatkan kompetensinya, dalam satu tahun auditor perlu mengikuti pelatihan, seminar, dan kursus.

22) X2.22 dengan jumlah 15 responden berpendapat tidak setuju, 10 responden sangat tidak setuju, 6 responden setuju, dan 1 responden sangat setuju. Sehingga dapat disimpulkan menyatakan tidak setuju bahwa mereka tidak pernah mendapatkan pelatihan/kursus yang berhubungan dengan LKS.

4.2.3 Deskriptif Persepsi Responden Variabel Independensi Auditor

Persepsi responden pada variabel independensi auditor ditunjukkan melalui distribusi frekuensi dan uraian berikut :

Tabel 4.8
Persepsi Responden Variabel Independensi Auditor

		Jawaban Responden			
		SS	S	TS	STS
X3.1	F	0	2	22	8
	%	0.0%	6.3%	68.8%	25.0%
X3.2	F	12	20	0	0
	%	37.5%	62.5%	0.0%	0.0%
X3.3	F	0	5	18	9
	%	0.0%	15.6%	56.3%	28.1%
X3.4	F	12	18	1	1
	%	37.5%	56.3%	3.1%	3.1%
X3.5	F	0	8	18	6
	%	0.0%	25.0%	56.3%	18.8%
X3.6	F	7	25	0	0

		Jawaban Responden			
		SS	S	TS	STS
	%	21.9%	78.1%	0.0%	0.0%
X3.7	F	0	2	25	5
	%	0.0%	6.3%	78.1%	15.6%
X3.8	F	8	23	1	0
	%	25.0%	71.9%	3.1%	0.0%
X3.9	F	0	2	21	9
	%	0.0%	6.3%	65.6%	28.1%
X3.10	F	8	22	2	0
	%	25.0%	68.8%	6.3%	0.0%

Sumber : Data Primer diolah pada tahun 2022

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel di atas, dari 32 KAP yang sedang mengaudit atau pernah mengaudit Lembaga Keuangan Syariah (LKS), dilaporkan bahwa:

- 1) X3.1 dengan jumlah 22 responden berpendapat tidak setuju, 8 responden sangat tidak setuju, dan 2 responden setuju bahwa dalam menentukan pendapat atas laporan keuangan, mereka selalu mendapat tekanan dari luar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju bahwa dalam menentukan pendapat atas laporan keuangan, mereka selalu mendapat tekanan dari luar.
- 2) X3.2 dengan jumlah 20 responden berpendapat setuju dan 12 responden sangat setuju bahwa auditor eksternal tidak boleh memiliki hubungan keluarga dengan direksi ataupun komisaris perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa auditor eksternal tidak boleh memiliki hubungan keluarga dengan direksi ataupun komisaris perusahaan.

- 3) X3.3 dengan jumlah 18 responden berpendapat tidak setuju, 9 responden sangat tidak setuju, dan 5 responden setuju bahwa tidak semua kesalahan klien yang mereka temukan dilaporkan, karena hubungan baik dengan klien. Auditor eksternal bebas dari tekanan untuk melaporkan hal-hal signifikan dalam laporan audit, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju bahwa tidak semua kesalahan klien yang mereka temukan dilaporkan, karena hubungan baik dengan klien. Auditor eksternal bebas dari tekanan untuk melaporkan hal-hal signifikan dalam laporan audit.
- 4) X3.4 dengan jumlah 18 responden berpendapat setuju, 12 responden sangat setuju, 1 responden tidak setuju dan 1 responden sangat tidak setuju bahwa auditor eksternal bebas dari tekanan untuk melaporkan hal-hal signifikan dalam laporan audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa auditor eksternal bebas dari tekanan untuk melaporkan hal-hal signifikan dalam laporan audit.
- 5) X3.5 dengan jumlah 18 responden berpendapat tidak setuju, 6 sangat tidak setuju, dan 8 responden setuju bahwa tidak bebas dari kepentingan pribadi menghambat mereka dalam melakukan verifikasi audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju bahwa tidak bebas dari kepentingan pribadi menghambat mereka dalam melakukan verifikasi audit.
- 6) X3.6 dengan jumlah 25 responden berpendapat setuju dan 7 responden sangat setuju bahwa mereka selalu bersikap jujur dalam melaksanakan

tugas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa mereka selalu bersikap jujur dalam melaksanakan tugas.

- 7) X3.7 dengan jumlah 25 responden berpendapat tidak setuju, 5 responden sangat tidak setuju, dan 2 responden setuju bahwa mereka lebih baik harus bersikap tidak jujur dari pada harus kehilangan klien. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju bahwa mereka lebih baik harus bersikap tidak jujur dari pada harus kehilangan klien.
- 8) X3.8 dengan jumlah 23 responden berpendapat setuju, 8 responden sangat setuju, dan 1 responden tidak setuju bahwa auditor bebas dari kepentingan pribadi yang menghambat verifikasi audit. sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa auditor bebas dari kepentingan pribadi yang menghambat verifikasi audit.
- 9) X3.9 dengan jumlah 21 responden berpendapat tidak setuju, 9 responden sangat tidak setuju, dan 2 responden setuju bahwa mereka menggunakan rekomendasi DPS dalam membuat judgement yang berkaitan dengan kepatuhan transaksi murabahah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju bahwa mereka menggunakan rekomendasi DPS dalam membuat judgement yang berkaitan dengan kepatuhan transaksi murabahah.
- 10) X3.10 dengan jumlah 22 responden berpendapat setuju, 8 responden sangat setuju, dan 2 responden tidak setuju bahwa mereka selalu dapat melakukan

compliance test sendiri tanpa ada pengaruh dari pihak lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa mereka selalu dapat melakukan compliance test sendiri tanpa ada pengaruh dari pihak lain.

4.2.4 Deskriptif Persepsi Responden Variabel Pengalaman Auditor

Persepsi responden pada variabel pengalaman auditor ditunjukkan melalui distribusi frekuensi dan uraian berikut :

Tabel 4.9
Persepsi Responden Variabel Pengalaman Auditor

		Jawaban Responden			
		SS	S	TS	STS
X4.1	F	14	18	0	0
	%	43.8%	56.3%	0.0%	0.0%
X4.2	F	12	19	1	0
	%	37.5%	59.4%	3.1%	0.0%
X4.3	F	11	20	1	0
	%	34.4%	62.5%	3.1%	0.0%
X4.4	F	11	21	0	0
	%	34.4%	65.6%	0.0%	0.0%
X4.5	F	11	21	0	0
	%	34.4%	65.6%	0.0%	0.0%
X4.6	F	7	25	0	0
	%	21.9%	78.1%	0.0%	0.0%
X4.7	F	9	22	1	0
	%	28.1%	68.8%	3.1%	0.0%
X4.8	F	8	24	0	0
	%	25.0%	75.0%	0.0%	0.0%
X4.9	F	6	26	0	0
	%	18.8%	81.3%	0.0%	0.0%
X4.10	F	6	26	0	0
	%	18.8%	81.3%	0.0%	0.0%

Sumber : Data Primer diolah pada tahun 2022

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel diatas, dari 32 KAP yang sedang mengaudit atau pernah mengaudit Lembaga Keuangan Syariah (LKS), dilaporkan bahwa:

- 1) X4.1 dengan jumlah 18 responden berpendapat setuju dan 14 responden sangat setuju bahwa semakin lama menjadi auditor, mereka semakin mengerti bagaimana menghadapi suatu objek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa semakin lama menjadi auditor, mereka semakin mengerti bagaimana menghadapi suatu objek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.
- 2) X4.2 dengan jumlah 19 responden berpendapat setuju, 12 responden sangat setuju dan 1 responden tidak setuju bahwa semakin lama bekerja, mereka semakin mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa semakin lama bekerja, mereka semakin mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan.
- 3) X4.3 dengan jumlah 20 responden berpendapat setuju, 11 responden sangat setuju, dan 1 responden tidak setuju bahwa semakin lama bekerja, mereka semakin dapat mendeteksi kesalahan yang dilakukan objek pemeriksaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar

responden menyatakan sangat setuju bahwa semakin lama bekerja, mereka semakin dapat mendeteksi kesalahan yang dilakukan objek pemeriksaan.

- 4) X4.4 dengan jumlah 21 responden berpendapat setuju, 11 responden sangat setuju bahwa semakin lama menjadi auditor, mereka semakin mudah mencari penyebab munculnya kesalahan serta dapat memberikan rekomendasi untuk menghilangkan/memperkecil penyebab tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa semakin lama menjadi auditor, mereka semakin mudah mencari penyebab munculnya kesalahan serta dapat memberikan rekomendasi untuk menghilangkan/memperkecil penyebab tersebut.
- 5) X4.5 dengan jumlah 21 responden berpendapat setuju, 11 responden sangat setuju bahwa banyaknya tugas audit membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaikannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa banyaknya tugas audit membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaikannya.
- 6) X4.6 dengan jumlah 25 responden berpendapat setuju, dan 7 responden sangat setuju bahwa kekeliruan dalam pengumpulan bukti dan informasi dapat menghambat kinerja penugasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa kekeliruan dalam pengumpulan bukti dan informasi dapat menghambat kinerja penugasan.
- 7) X4.7 dengan jumlah 68.8% responden berpendapat setuju bahwa banyaknya tugas yang dihadapi memberikan kesempatan untuk belajar

dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami, dan sebesar 28.1% responden menyatakan sangat setuju bahwa banyaknya tugas yang dihadapi memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami. Rata-rata item sebesar 3.25 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa banyaknya tugas yang dihadapi memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami.

- 8) X4.8 dengan jumlah 24 responden berpendapat setuju, 8 responden sangat setuju bahwa banyaknya tugas yang diterima dapat memacu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat sehingga tidak terjadi penumpukan tugas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa banyaknya tugas yang diterima dapat memacu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat sehingga tidak terjadi penumpukan tugas.
- 9) X4.9 dengan jumlah 26 responden berpendapat setuju, dan 6 responden sangat setuju bahwa semakin banyak jenis SKPD yang mereka tangani, semakin menambah pemahaman mereka mengenai permasalahan pada masing-masing jenis perusahaan klien. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa semakin banyak jenis SKPD yang mereka tangani, semakin menambah pemahaman mereka mengenai permasalahan pada masing-masing jenis perusahaan klien.
- 10) X4.10 dengan jumlah 26 responden berpendapat setuju, dan 6 responden sangat setuju semakin banyak jenis SKPD yang mereka tangani, semakin

menambah keterampilan mereka dalam melaksanakan penugasan selanjutnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jenis SKPD yang mereka tangani, semakin menambah keterampilan mereka dalam melaksanakan penugasan selanjutnya.

4.2.5 Deskriptif Persepsi Responden Variabel Fee Audit

Persepsi responden pada variabel *fee* audit ditunjukkan melalui distribusi frekuensi dan uraian berikut :

Tabel 4.10
Persepsi Responden Variabel *Fee* Audit

		Jawaban Responden			
		SS	S	TS	STS
X5.1	F	6	16	10	0
	%	18.8%	50.0%	31.3%	0.0%
X5.2	F	11	21	0	0
	%	34.4%	65.6%	0.0%	0.0%
X5.3	F	11	21	0	0
	%	34.4%	65.6%	0.0%	0.0%
X5.4	F	11	21	0	0
	%	34.4%	65.6%	0.0%	0.0%
X5.5	F	0	0	25	7
	%	0.0%	0.0%	78.1%	21.9%
X5.6	F	12	20	0	0
	%	37.5%	62.5%	0.0%	0.0%
X5.7	F	11	21	0	0
	%	34.4%	65.6%	0.0%	0.0%
X5.8	F	12	18	2	0
	%	37.5%	56.3%	6.3%	0.0%
X5.9	F	12	19	1	0
	%	37.5%	59.4%	3.1%	0.0%
X5.10	F	6	26	0	0
	%	18.8%	81.3%	0.0%	0.0%
X5.11	F	1	10	15	6
	%	3.1%	31.3%	46.9%	18.8%

X5.12	F	0	0	25	7
	%	0.0%	0.0%	78.1%	21.9%

Sumber : Data Primer diolah pada tahun 2022

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel diatas, dari 32 KAP yang sedang mengaudit atau pernah mengaudit Lembaga Keuangan Syariah (LKS), dilaporkan bahwa:

- 1) X5.1 dengan jumlah 16 responden berpendapat setuju, 10 responden tidak setuju, dan 6 responden sangat setuju bahwa mereka akan menerima klien yang memberikan fee yang lebih besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa mereka akan menerima klien yang memberikan fee yang lebih besar.
- 2) X5.2 dengan jumlah 21 responden berpendapat setuju dan 11 responden sangat setuju bahwa fee audit yang mereka terima disesuaikan dengan besar kecilnya risiko audit perusahaan klien. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa fee audit yang mereka terima disesuaikan dengan besar kecilnya risiko audit perusahaan klien.
- 3) X5.3 dengan jumlah 21 responden berpendapat setuju dan 11 responden sangat setuju bahwa kantor sudah menentukan batas risiko audit yang dapat diterima untuk menerima klien. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa kantor sudah menentukan batas risiko audit yang dapat diterima untuk menerima klien.
- 4) X5.4 dengan jumlah 1 responden berpendapat setuju dan 11 responden sangat setuju bahwa mereka menerima fee audit sesuai dengan kompleksitas

audit perusahaan klien. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka menerima fee audit sesuai dengan kompleksitas audit perusahaan klien.

- 5) X5.5 dengan jumlah 25 responden berpendapat tidak setuju dan 7 responden sangat tidak setuju bahwa kantor mereka tidak menerima perusahaan yang memberikan fee audit yang lebih kecil dan tidak sebanding dengan kompleksitas perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju bahwa kantor mereka tidak menerima perusahaan yang memberikan fee audit yang lebih kecil dan tidak sebanding dengan kompleksitas perusahaan.
- 6) X5.6 dengan jumlah 20 responden berpendapat setuju dan 12 responden sangat setuju bahwa semakin tinggi kompleksitas tugas maka fee audit yang mereka terima akan semakin besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa semakin tinggi kompleksitas tugas maka fee audit yang mereka terima akan semakin besar.
- 7) X5.7 dengan jumlah 21 responden berpendapat setuju dan 11 responden sangat setuju bahwa tingkat keahlian dalam mengaudit laporan klien mempengaruhi fee yang mereka terima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa tingkat keahlian dalam mengaudit laporan klien mempengaruhi fee yang mereka terima.
- 8) X5.8 dengan jumlah 18 responden berpendapat setuju, 12 responden sangat setuju, dan 2 responden tidak setuju bahwa tingkat keahlian yang semakin tinggi akan membuat mereka menerima fee yang lebih besar. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa tingkat keahlian yang semakin tinggi akan membuat mereka menerima fee yang lebih besar.

- 9) X5.9 dengan jumlah 19 responden berpendapat setuju, 12 responden sangat setuju dan 1 responden tidak setuju bahwa tingkat keahlian dalam industri klien, dipertimbangkan klien dalam menghitung fee yang akan dibayarkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa tingkat keahlian dalam industri klien, dipertimbangkan klien dalam menghitung fee yang akan dibayarkan.
- 10) X5.10 dengan jumlah 26 responden berpendapat setuju dan 6 responden sangat setuju bahwa fee audit yang mereka terima disesuaikan dengan struktur biaya dikantor mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa fee audit yang mereka terima disesuaikan dengan struktur biaya dikantor mereka.
- 11) X5.11 dengan jumlah 15 responden menyatakan tidak setuju, 10 responden setuju, 1 responden sangat setuju dan 6 responden sangat tidak setuju bahwa mereka menawarkan besaran fee kepada klien yang tidak sesuai dengan fee yang ditetapkan oleh kantor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju bahwa mereka menawarkan besaran fee kepada klien yang tidak sesuai dengan fee yang ditetapkan oleh kantor.
- 12) X5.12 dengan jumlah 25 responden menyatakan tidak setuju dan 7 responden sangat tidak setuju bahwa kantor mereka tidak menetapkan

batasan besaran fee audit yang bisa diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju bahwa kantor mereka tidak menetapkan batasan besaran fee audit yang bisa diterima.

4.2.6 Deskriptif Persepsi Responden Variabel *Shariah Compliance*

Persepsi responden pada variabel shariah compliance diinformasikan melalui distribusi frekuensi dan penjelasan berikut :

Tabel 4.11
Persepsi Responden Variabel *Shariah Compliance*

		Jawaban Responden			
		SS	S	TS	STS
X6.1	F	10	16	5	1
	%	31.3%	50.0%	15.6%	3.1%
X6.2	F	4	4	23	1
	%	12.5%	12.5%	71.9%	3.1%
X6.3	F	7	18	6	1
	%	21.9%	56.3%	18.8%	3.1%
X6.4	F	3	6	18	5
	%	9.4%	18.8%	56.3%	15.6%
X6.5	F	7	21	4	0
	%	21.9%	65.6%	12.5%	0.0%
X6.6	F	2	25	5	0
	%	6.3%	78.1%	15.6%	0.0%
X6.7	F	1	4	23	4
	%	3.1%	12.5%	71.9%	12.5%
X6.8	F	0	4	24	4
	%	0.0%	12.5%	75.0%	12.5%

Sumber : Data Primer diolah pada tahun 2022

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel diatas, dari 32 KAP yang sedang mengaudit atau pernah mengaudit Lembaga Keuangan Syariah (LKS), dilaporkan bahwa:

- 1) X6.1 dengan jumlah 16 responden berpendapat setuju, 10 responden sangat setuju dan 5 responden tidak setuju bahwa hasil pemeriksaan audit telah dilakukan sesuai kepatuhan terhadap fatwa syariah yang dijalankan oleh Lembaga Keuangan Syariah (LKS). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa hasil pemeriksaan audit telah dilakukan sesuai kepatuhan terhadap fatwa syariah yang dijalankan oleh Lembaga Keuangan Syariah (LKS).
- 2) X6.2 dengan jumlah 23 responden berpendapat tidak setuju, 1 responden sangat tidak setuju, 4 responden setuju dan 4 responden sangat setuju bahwa hasil pemeriksaan audit tidak dilakukan sesuai kepatuhan syariah. sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju bahwa hasil pemeriksaan audit tidak dilakukan sesuai kepatuhan syariah.
- 3) X6.3 dengan jumlah 18 responden berpendapat setuju, 7 responden sangat setuju, 6 responden tidak setuju, dan 1 responden sangat tidak setuju bahwa auditor LKS harus memberikan opini mengacu pada prinsip dan aturan syariah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa auditor LKS harus memberikan opini mengacu pada prinsip dan aturan syariah.
- 4) X6.4 dengan jumlah 18 responden berpendapat tidak setuju, 5 responden sangat tidak setuju, 6 responden setuju dan 3 responden sangat setuju bahwa mereka memverikan opini tidak sesuai dengan prinsip dan aturan syariah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan

tidak setuju bahwa mereka memverikan opini tidak sesuai dengan prinsip dan aturan syariah.

- 5) X6.5 dengan jumlah 21 responden berpendapat setuju, 7 responden sangat setuju dan 4 responden tidak setuju bahwa mereka selalu melakukan compliance test. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa mereka selalu melakukan compliance test.
- 6) X6.6 dengan jumlah 25 responden menyatakan setuju, 2 responden sangat setuju dan 5 responden tidak setuju bahwa saat memeriksa laporan keuangan, mereka selalu memperhatikan baik dari segi substansi maupun segi compliancena. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa saat memeriksa laporan keuangan, mereka selalu memperhatikan baik dari segi substansi maupun segi compliancena.
- 7) X6.7 dengan jumlah 23 responden menyatakan tidak setuju, 4 responden sangat tidak setuju, 4 responden setuju dan 1 responden sangat setuju bahwa saat memeriksa laporan keuangan, mereka hanya memperhatikan dari segi substansi saja dan tidak memperhatikan segi compliancena. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju bahwa saat memeriksa laporan keuangan, mereka hanya memperhatikan dari segi substansi saja dan tidak memperhatikan segi compliancena.

8) X6.8 dengan jumlah 24 responden berpendapat tidak setuju, 4 responden sangat tidak setuju, dan 4 responden setuju bahwa mereka tidak selalu melakukan compliance test. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju bahwa mereka tidak selalu melakukan compliance test.

4.2.7 Deskriptif Persepsi Responden Variabel Kualitas Audit

Persepsi responden pada variabel kualitas audit diinformasikan melalui distribusi frekuensi dan penjelasan berikut :

Tabel 4.12
Persepsi Responden Variabel Kualitas Audit

		Jawaban Responden			
		SS	S	TS	STS
Y1	F	6	23	2	1
	%	18.8%	71.9%	6.3%	3.1%
Y2	F	8	20	4	0
	%	25.0%	62.5%	12.5%	0.0%
Y3	F	16	16	0	0
	%	50.0%	50.0%	0.0%	0.0%
Y4	F	16	16	0	0
	%	50.0%	50.0%	0.0%	0.0%
Y5	F	14	18	0	0
	%	43.8%	56.3%	0.0%	0.0%
Y6	F	21	11	0	0
	%	65.6%	34.4%	0.0%	0.0%
Y7	F	18	14	0	0
	%	56.3%	43.8%	0.0%	0.0%
Y8	F	17	15	0	0
	%	53.1%	46.9%	0.0%	0.0%
Y9	F	17	15	0	0
	%	53.1%	46.9%	0.0%	0.0%
Y10	F	15	17	0	0

	%	46.9%	53.1%	0.0%	0.0%
Y11	F	7	25	0	0
	%	21.9%	78.1%	0.0%	0.0%
Y12	F	18	14	0	0
	%	56.3%	43.8%	0.0%	0.0%
Y13	F	10	19	2	1
	%	31.3%	59.4%	6.3%	3.1%
Y14	F	12	20	0	0
	%	37.5%	62.5%	0.0%	0.0%

Sumber : Data Primer diolah pada tahun 2022

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel diatas, dari 32 KAP yang sedang mengaudit atau pernah mengaudit Lembaga Keuangan Syariah (LKS), dilaporkan bahwa:

- 1) Y1 dengan jumlah 23 responden menyatakan setuju, 6 responden sangat setuju dan 4 responden tidak setuju bahwa besarnya kompensasi yang mereka terima akan mempengaruhi mereka dalam melaporkan kesalahan klien. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa besarnya kompensasi yang mereka terima akan mempengaruhi mereka dalam melaporkan kesalahan klien.
- 2) Y2 dengan jumlah 20 responden menyatakan setuju, 8 responden sangat setuju, dan 4 responden tidak setuju bahwa mereka akan melaporkan semua kesalahan klien. Sehingga Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa mereka akan melaporkan semua kesalahan klien.
- 3) Y3 dengan jumlah 16 responden menyatakan sangat setuju dan 16 responden setuju bahwa mereka harus memahami sistem informasi klien terlebih dahulu, sebelum melakukan prosedur audit. sehingga Dapat

disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka harus memahami sistem informasi klien terlebih dahulu, sebelum melakukan prosedur audit.

- 4) Y4 dengan jumlah 16 responden menyatakan sangat setuju dan 16 responden setuju bahwa pemahaman terhadap sistem informasi klien dapat menjadikan pelaporan audit menjadi lebih kuat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa pemahaman terhadap sistem informasi klien dapat menjadikan pelaporan audit menjadi lebih kuat.
- 5) Y5 dengan jumlah 18 responden menyatakan setuju dan 14 responden sangat setuju bahwa mereka mempunyai komitmen yang kuat untuk menyelesaikan audit dalam waktu yang tepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka mempunyai komitmen yang kuat untuk menyelesaikan audit dalam waktu yang tepat.
- 6) Y6 dengan jumlah 21 responden menyatakan sangat setuju dan 11 responden setuju bahwa mereka berkomitmen untuk memberikan laporan hasil audit yang berkualitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka berkomitmen untuk memberikan laporan hasil audit yang berkualitas.
- 7) Y7 dengan jumlah 18 responden menyatakan sangat setuju dan 14 responden setuju bahwa mereka menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam menghasilkan laporan audit. sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian

besar responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam menghasilkan laporan audit.

- 8) Y8 dengan jumlah 17 responden berpendapat sangat setuju dan 15 responden setuju bahwa sebagai anggota tim audit, mereka selalu melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar umum audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa sebagai anggota tim audit, mereka selalu melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar umum audit.
- 9) Y9 dengan jumlah 17 responden berpendapat sangat setuju dan 15 responden setuju bahwa sebagai auditor, mereka memiliki standar etika yang tinggi untuk mengetahui akuntansi dan auditing. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa sebagai auditor, mereka memiliki standar etika yang tinggi untuk mengetahui akuntansi dan auditing.
- 10) Y10 dengan jumlah 15 responden berpendapat setuju dan 17 responden sangat setuju bahwa mereka selalu berusaha melaksanakan pekerjaan lapangan sesuai dengan standar pekerjaan lapangan audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka selalu berusaha melaksanakan pekerjaan lapangan sesuai dengan standar pekerjaan lapangan audit.
- 11) Y11 dengan jumlah 25 responden berpendapat setuju dan 7 responden sangat setuju bahwa mereka tidak mudah percaya terhadap pernyataan klien selama melakukan audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar

responden menyatakan setuju bahwa mereka tidak mudah percaya terhadap pernyataan klien selama melakukan audit.

- 12) Y12 dengan jumlah 14 responden berpendapat sangat setuju dan 18 responden setuju bahwa mereka selalu mencari bukti yang relevan terhadap pernyataan klien. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka selalu mencari bukti yang relevan terhadap pernyataan klien.
- 13) Y13 dengan jumlah 19 responden berpendapat setuju, 10 responden sangat setuju, 2 responden tidak setuju dan 1 responden sangat tidak setuju bahwa mereka selalu berusaha berhati-hati dalam pengambilan keputusan selama melakukan audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa mereka selalu berusaha berhati-hati dalam pengambilan keputusan selama melakukan audit.
- 14) Y14 dengan jumlah 20 responden berpendapat setuju, 12 responden sangat setuju bahwa sebelum mengambil keputusan, mereka selalu membandingkan hasil audit yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa sebelum mengambil keputusan, mereka selalu membandingkan hasil audit yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya

4.3 Uji Kualitas Data

4.3.1 Uji Validitas

Uji validitas untuk penelitian ini menggunakan 32 kuesioner yang diisi oleh responden yang terdaftar dan bekerja pada KAP di Indonesia. Uji validitas ini dilakukan melalui SPSS 25, dengan tingkat signifikansi 0,05 dan nilai r tabel untuk 32 responden adalah sebesar 0,349. Kriteria pengujian menunjukkan bahwa tabel koefisien korelasi korelasi (rtabel) dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data, artinya butir angket telah divalidasi atau dapat mengukur variabel yang diukurinya. Berikut ringkasan hasil validasi:

Tabel 4.13
Rincian Hasil Uji Validitas

Variabel	Dimensi	Indikator	Koefisien Korelasi	Keterangan	
Audit Tenure		X1.1	0.824	Valid	
		X1.2	0.598	Valid	
		X1.3	0.880	Valid	
Kompetensi Auditor	Mutu Personal	X2.1.1	0.580	Valid	
		X2.1.2	0.550	Valid	
		X2.1.3	0.670	Valid	
		X2.1.4	0.763	Valid	
		X2.1.5	0.781	Valid	
		X2.1.6	0.738	Valid	
	Pengetahuan Transaksi Syariah	X2.2.1	0.884	Valid	
		X2.2.2	0.870	Valid	
		X2.2.3	0.649	Valid	
		X2.2.4	0.528	Valid	
		X2.2.5	0.688	Valid	
		X2.2.6	0.406	Valid	
	Pengalaman kerja		X2.3.1	0.722	Valid
			X2.3.2	0.673	Valid
			X2.3.3	0.849	Valid
			X2.3.4	0.849	Valid
Pendidikan		X2.4.1	0.722	Valid	
		X2.4.2	0.528	Valid	
		X2.4.3	0.745	Valid	
		X2.4.4	0.708	Valid	

		X2.4.5	0.773	Valid
		X2.4.6	0.665	Valid
Independensi Auditor	<i>Independence In Fact</i>	X3.1.1	0.647	Valid
		X3.1.2	0.827	Valid
		X3.1.3	0.840	Valid
		X3.1.4	0.565	Valid
	<i>Independence In Appearance</i>	X3.2.1	0.810	Valid
		X3.2.2	0.682	Valid
		X3.2.3	0.744	Valid
		X3.2.4	0.754	Valid
	<i>Independence In Competence</i>	X3.3.1	0.932	Valid
		X3.3.2	0.928	Valid
Pengalaman Auditor		X4.1	0.766	Valid
		X4.2	0.820	Valid
		X4.3	0.782	Valid
		X4.4	0.850	Valid
		X4.5	0.793	Valid
		X4.6	0.658	Valid
		X4.7	0.746	Valid
		X4.8	0.483	Valid
		X4.9	0.647	Valid
		X4.10	0.810	Valid
Fee Audit		X5.1	0.627	Valid
		X5.2	0.509	Valid
		X5.3	0.652	Valid
		X5.4	0.715	Valid
		X5.5	0.601	Valid
		X5.6	0.784	Valid
		X5.7	0.763	Valid
		X5.8	0.592	Valid
		X5.9	0.647	Valid
		X5.10	0.689	Valid
		X5.11	0.749	Valid
		X5.12	0.710	Valid
<i>Shariah Compliance</i>	Kesesuaian Pemeriksaan Dengan Prinsip Syariah	X6.1.1	0.886	Valid
		X6.1.2	0.755	Valid
		X6.1.3	0.811	Valid
		X6.1.4	0.843	Valid

	Uji Kepatuhan Syariah	X6.2.1	0.862	Valid
		X6.2.2	0.803	Valid
		X6.2.3	0.809	Valid
		X6.2.4	0.814	Valid
Kualitas Audit		Y1	0.545	Valid
		Y2	0.689	Valid
		Y3	0.651	Valid
		Y4	0.728	Valid
		Y5	0.701	Valid
		Y6	0.664	Valid
		Y7	0.637	Valid
		Y8	0.733	Valid
		Y9	0.720	Valid
		Y10	0.842	Valid
		Y11	0.561	Valid
		Y12	0.598	Valid
		Y13	0.536	Valid
		Y14	0.817	Valid

Sumber : Data Primer diolah pada tahun 2022

Berdasarkan ringkasan hasil validasi variabel penelitian, diketahui bahwa semua indikator memiliki angka korelasi indikator dari total skor > nilai korelasi tabel (0,349 (n=32)). Oleh karena itu, indikator kuesioner dalam penelitian ini dinyatakan valid atau sesuai untuk mengukur variabel-variabel tersebut dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

4.3.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan variabel variabel audit tenur, kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman auditor, fee audit, dan sharia compliance serta kualitas audit. Pengujian reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha. Kriteria pengujian menyatakan bahwa koefisien alpha cronbach

sebesar 0,6 berarti butir angket telah dinyatakan reliabel atau konsisten dalam pengukurannya terhadap variabel yang diukur. Rangkuman hasil uji reliabilitas adalah sebagai berikut.

Tabel 4.14
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Dimensi	Cronbach's Alpha	Keterangan
Audit Tenure		0.665	Reliabel
Kompetensi Auditor	Mutu Personal	0.747	Reliabel
	Pengetahuan Transaksi Syariah	0.752	Reliabel
	Pengalaman kerja	0.734	Reliabel
	Pendidikan	0.759	Reliabel
Independensi Auditor	Independence In Fact	0.669	Reliabel
	Independence In Appearance	0.729	Reliabel
	Independence In Competence	0.843	Reliabel
Pengalaman Auditor		0.906	Reliabel
Fee Audit		0.880	Reliabel
Shariah Compliance	Kesesuaian Pemeriksaan Dengan Prinsip Syariah	0.842	Reliabel
	Uji Kepatuhan Syariah	0.835	Reliabel
Kualitas Audit		0.902	Reliabel

Sumber : Data Primer diolah pada tahun 2022

Berdasarkan ringkasan diketahui menghasilkan Cronbach's alpha $> 0,6$. Oleh karena itu, butir-butir pertanyaan/kuesioner pada semua variabel tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini karena telah dinyatakan reliabel atau konsisten dalam mengukur variabel-variabel tersebut.

4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan uji regresi linier berganda. Berikut ini uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini:

4.4.1 Uji Normalitas

Uji asumsi normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel residual dalam suatu model regresi berdistribusi normal. Analisis regresi linier mengharapkan residual terdistribusi secara normal. Untuk menguji apakah residual berdistribusi normal, Anda dapat menentukan uji skewness wartsis. Kriteria pengujian menentukan nilai zskewness dan zkurtosis sebesar $\pm 2,58$ ($\alpha = 1\%$). Dalam hal ini, residual dinyatakan normal. Berikut adalah hasil uji kurtosis untuk asumsi normalitas.

Tabel 4.15
Hasil Uji Normalitas

	Skewness	Zskewness	Kurtosis	ZKurtosis
Kualitas Audit	-0.244	-0.563	1.059	1.223

Sumber : Data Primer diolah pada tahun 2022

Pengujian asumsi normalitas pengaruh audit tenure, kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman auditor, fee audit, dan shariah compliance terhadap kualitas audit, Zskewness adalah -0,563 dan ZKurtosis adalah 1,223. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Zskewness adalah $\pm 2,58$ dan ZKurtosis adalah $\pm 2,58$. Oleh karena itu, residual dinyatakan berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

4.4.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas dalam suatu model regresi (Ghozali, 2013). Uji multikolinieritas dirancang untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel bebas. Analisis regresi linier tidak dapat membangun hubungan antara variabel independen. Uji multikolinieritas dilakukan dengan memeriksa nilai variance inflation coefficient (VIF) atau margin of error untuk masing-masing variabel independen. Dengan kriteria tes, skor VIF kurang dari 10 atau skor penerimaan lebih besar dari 0,1 menyiratkan tidak adanya gejala multikolinier. Berikut adalah rangkuman hasil VIF dan toleransi:

Tabel 4.16
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Audit Tenure	0.121	8.249	Tidak terjadi multikolinieritas
Kompetensi Auditor	0.302	3.313	Tidak terjadi multikolinieritas
Independensi Auditor	0.212	4.728	Tidak terjadi multikolinieritas
Pengalaman Auditor	0.113	8.844	Tidak terjadi multikolinieritas
Fee Audit	0.360	2.777	Tidak terjadi multikolinieritas
Shariah Compliance	0.258	3.878	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Data Primer diolah pada tahun 2022

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, penelitian ini menemukan bahwa variabel independen, diantaranya audit tenure, kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman auditor, fee audit, dan syariah compliance, menghasilkan skor VIF kurang dari 10. toleransi melebihi 0,1. Oleh karena itu, variabel bebas dalam model regresi untuk penelitian ini dinyatakan tidak memiliki indikasi

multikolinearitas. Oleh karena itu, ditunjukkan bahwa asumsi multikolinearitas terpenuhi.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian asumsi heteroskedastisitas menentukan apakah variabel residual memiliki varian yang seragam dalam model regresi (Ghozali, 2013). Dalam analisis regresi linier, residual diharapkan memiliki varians yang seragam. Uji hipotesis heteroskedastisitas dapat ditemukan dalam uji Glejser. Pada kriteria pengujian, jika probabilitas yang diperoleh dari uji Glejser berada pada taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$), maka residual dinyatakan homogen. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis heteroskedastisitas dengan uji Glejser:

Tabel 4.17
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	T Statistics	Probabilitas
Audit Tenure	1.259	0.219
Kompetensi Auditor	-1.619	0.118
Independensi Auditor	1.416	0.169
Pengalaman Auditor	-1.898	0.069
Fee Audit	0.016	0.987
Shariah Compliance	0.004	0.996

Sumber : Data Primer diolah pada tahun 2022

Pengujian hipotesis heteroskedastisitas untuk pengaruh audit tenure, kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman auditor, fee audit, dan shariah compliance terhadap kualitas audit tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$) menghasilkan probabilitas yang lebih besar. Hasil pengujian menunjukkan bahwa

residual dinyatakan berdistribusi homogen. Oleh karena itu, asumsi heteroskedastisitas dinyatakan terpenuhi.

4.5 Analisa Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel audit tenur, kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman auditor, fee audit dan shariah compliance mempengaruhi kualitas audit. Berikut adalah hasil uji analisis regresi berganda:

Tabel 4.18
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	β
(constant)	5.718
Audit Tenur	0.610
Kompetensi Auditor	0.148
Independensi Auditor	0.081
Pengalaman Auditor	0.498
Fee Audit	0.036
Shariah compliance	0.248

Sumber : Data Primer diolah pada tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas, dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut untuk menentukan bagaimana audit tenur, kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman auditor, fee audit, dan shariah compliance mempengaruhi kualitas audit :

$$Y = 5,718 + 0,610X_1 + 0,148X_2 + 0,081X_3 + 0,498X_4 + 0,036X_5 + 0,248X_6 + e$$

Dari persamaan regresi di atas, audit tenur (X1), kompetensi auditor (X2), independensi auditor (X3), pengalaman auditor (X4), fee audit (X5), dan shariah

compliance (X6) terhadap kualitas audit (Y). Dengan demikian dari persamaan tersebut dapat diartikan :

- 1) Tanda-tanda koefisien regresi adalah variabel independen (X), yaitu audit tenure, kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman auditor, fee audit, dan shariah compliance dengan variabel dependen (Y) yaitu kualitas audit. Tanda + menunjukkan hubungan satu arah antara variabel X dan variabel Y. Semakin tinggi nilai variabel independen (X), semakin tinggi nilai variabel dependen (Y).
- 2) Nilai koefisiensi β constant 5.718 menunjukkan bahwa jika audit tenure, kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman auditor, fee audit, dan shariah compliance tetap konstan (tidak ada perubahan), ukuran kualitas pengujian adalah 5,718 .
- 3) Nilai koefisiensi β_1 (audit tenure) adalah 0.610 menunjukkan bahwa audit tenure berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. artinya semakin tinggi audit tenure maka cenderung dapat meningkatkan kualitas audit.
- 4) Nilai koefisiensi β_2 (kompetensi auditor) adalah 0.148 menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. artinya semakin tinggi kompetensi auditor maka cenderung dapat meningkatkan kualitas audit.
- 5) Nilai koefisiensi β_3 (independensi auditor) adalah 0.081 menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas

audit. artinya semakin tinggi independensi auditor maka cenderung dapat meningkatkan kualitas audit.

- 6) Nilai koefisiensi β_4 (pengalaman auditor) adalah 0.498 menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit. artinya semakin tinggi pengalaman auditor maka cenderung dapat meningkatkan kualitas audit, meskipun peningkatan tersebut tidak signifikan.
- 7) Nilai koefisiensi β_5 (fee audit) adalah 0.036 menunjukkan bahwa fee audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. artinya semakin tinggi fee audit maka cenderung dapat meningkatkan kualitas audit.
- 8) Nilai koefisiensi β_6 (shariah compliance) adalah 0.248 menunjukkan bahwa shariah compliance berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit. artinya semakin tinggi shariah compliance maka cenderung dapat meningkatkan kualitas audit, meskipun peningkatan tersebut tidak signifikan.

4.6 Uji Hipotesis

4.6.1 Uji Simultan (F)

Uji statistik F menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Semakin kuat pengaruhnya maka model regresinya akan semakin baik (Ghozali, 2011). Berikut adalah hasil dari uji F :

Tabel 4.19
Hasil Uji F
ANOVA

F hitung	Signifikan
115.266	0,000

Sumber : Data Primer diolah pada tahun 2022

Pengujian hipotesis secara simultan pengaruh audit *tenure*, kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman auditor, *fee* audit, dan *shariah compliance* terhadap kualitas audit menghasilkan 115.266 statistik uji-F dengan probabilitas sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan statistik uji F > F tabel (2.490) atau probabilitas < level of significance ($\alpha = 5\%$). Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan (bersama-sama) audit *tenure*, kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman auditor, *fee* audit, dan *shariah compliance* terhadap kualitas audit.

4.6.2 Uji (R)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui kemampuan variabel bebas dalam mewakili variabel terikat. Koefisien determinasi dapat ditemukan dari nilai R-kuadrat yang dipasang. Sesuai tabel berikut ini:

Tabel 4.20
Hasil Uji R

Variabel Dependen	R-squared
Kualitas Audit	0.965

Sumber : Data Primer diolah pada tahun 2022

Koefisien determinasi (R-squared) yang dihasilkan oleh model regresi pengaruh audit *tenure*, kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman auditor, *fee* audit, dan *shariah compliance* terhadap kualitas audit adalah 0,965. Hal

ini karena keragaman kualitas audit diwakili oleh 96.5%, atau dengan kata lain kontribusi audit tenure, kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman auditor, fee audit, dan shariah compliance terhadap kualitas audit sebesar 96.5%, sedangkan sisanya 3,5% merupakan kontribusi dari faktor lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini.

4.6.3 Uji t

Uji t-statistik dilakukan untuk menunjukkan seberapa luas atau signifikan pengaruh individu variabel independen X dalam menjelaskan variasi variabel dependen Y (Ghozali, 2011). Berikut adalah hasil uji-t:

Tabel 4. 21
Hasil Uji t

Variabel	β	t hitung	Signifikan
(constant)	5.718	2.118	0.022
Audit Tenur	0.610	2.087	0.024
Kompetensi Auditor	0.148	3.400	0.001
Independensi Auditor	0.081	0.658	0.258
Pengalaman Auditor	0.498	3.176	0.002
Fee Audit	0.036	0.497	0.312
Shariah compliance	0.248	2.686	0.006

Sumber : Data Primer diolah pada tahun 2022

1) Pengujian Konstanta terhadap Kualitas Audit

Pengujian hipotesis secara parsial Konstanta terhadap kualitas audit menghasilkan koefisien regresi sebesar 5.718 dengan statistik uji t sebesar 2.118 dan probabilitas sebesar 0.022. Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien regresi bernilai positif dan $| \text{statistik uji t} | > | t \text{ tabel} |$ (1.708).

atau probabilitas $<$ level of significance ($\alpha = 5\%$). Artinya konstanta berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

2) Pengujian hipotesis secara parsial Audit *Tenur* terhadap Kualitas Audit

Pengujian hipotesis secara parsial audit tenure terhadap kualitas audit menghasilkan koefisien regresi 0.610, statistik uji-t 2.087 dan probabilitas 0.024. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi bernilai positif dan $|$ statistik uji t $| > |$ t tabel $|$ (1.708). atau probabilitas $<$ level of significance ($\alpha = 5\%$). Artinya audit tenure coba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

3) Pengujian hipotesis secara parsial Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit.

Pengujian hipotesis secara parsial kompetensi auditor terhadap kualitas audit menghasilkan koefisien regresi 0.148, statistik uji-t 3.400 dan probabilitas 0.001. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi bernilai positif dan $|$ statistik uji t $| > |$ t tabel $|$ (1.708). atau probabilitas $<$ level of significance ($\alpha = 5\%$). Artinya kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

4) Pengujian hipotesis secara parsial Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Pengujian hipotesis secara parsial independensi auditor terhadap kualitas audit menghasilkan koefisien regresi 0.081, statistik uji t sebesar 0.658 dan probabilitas 0.258. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi bernilai positif dan $|$ statistik uji t $| < |$ t tabel $|$ (1.708). atau probabilitas $>$ level of

significance ($\alpha = 5\%$). Artinya independensi auditor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit.

- 5) Pengujian hipotesis secara parsial Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit.

Pengujian hipotesis secara parsial pengalaman auditor terhadap kualitas audit menghasilkan koefisien regresi 0.498, statistik uji t 3.176 dan probabilitas 0.002. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi bernilai positif dan $| \text{statistik uji t} | > | t \text{ tabel} | (1.708)$. atau probabilitas $<$ level of significance ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

- 6) Pengujian hipotesis secara parsial *fee* audit terhadap kualitas audit

Pengujian hipotesis secara parsial *fee* audit terhadap kualitas audit menghasilkan koefisien regresi 0.036, statistik uji t sebesar 0.497 dan probabilitas 0.312. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi bernilai positif dan $| \text{statistik uji t} | < | t \text{ tabel} | (1.708)$. atau probabilitas $>$ level of significance ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan *fee* audit terhadap kualitas audit.

- 7) Pengujian hipotesis secara parsial *shariah compliance* terhadap kualitas audit.

Pengujian hipotesis secara parsial *shariah compliance* terhadap kualitas audit menghasilkan koefisien regresi 0.248, statistik uji t 2.686 dan probabilitas 0.006. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi bernilai positif dan $| \text{statistik uji t} | > | t \text{ tabel} | (1.708)$. atau probabilitas $<$ level of

significance ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan *shariah compliance* terhadap kualitas audit.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Audit Tenur terhadap Kualitas Audit (H1)

Uji hipotesis 1 (pertama) dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh audit tenur terhadap kualitas audit pada KAP di Indonesia. Pada tabel 4.21 dapat dilihat bahwa profitabilitas yang diperoleh saat pengujian variabel audit tenur adalah $t = 2,087$ dan $\alpha = 0,024$. Hal ini menunjukkan bahwa audit tenur berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Artinya hipotesis pertama pada penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil uji deskriptif untuk menggambarkan responden pada penelitian ini yaitu pertama, berdasarkan klasifikasi jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki berjumlah 20 orang dan jenis kelamin perempuan 12 orang. Kedua, berdasarkan klasifikasi usia responden menunjukkan bahwa usia 20-30 tahun berjumlah 21 orang, usia 31-40 tahun berjumlah 2 orang dan di atas 50 tahun berjumlah 9 orang. Ketiga, berdasarkan klasifikasi pendidikan responden menunjukkan bahwa pendidikan Diploma-3 berjumlah 1 orang, Strata-1 berjumlah 20 orang, Strata-2 berjumlah 10 orang, dan Strata-3 berjumlah 1 orang. Keempat, berdasarkan klasifikasi jabatan responden menunjukkan bahwa jabatan partner berjumlah 11 orang, manajer 1 orang, auditor senior berjumlah 7 orang dan auditor junior berjumlah 13 orang.

Audit tenur memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil uji deskriptif persepsi responden menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju dengan perikatan atau hubungan yang lama antara klien dan auditor serta mereka akan tetap akan menjaga kredibilitas dalam melakukan audit. Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti sebelumnya yakni Rohmah (2020), Kurniasih & Rohman (2014) dan Rohmah (2020).

Menurut Rohmah (2020) dan Kurniasih & Rohman (2014) audit tenur berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Ini karena hubungan agen-prinsipal dan teori keagenan, dan hubungan institusional antara manajer dan akuntan. Hubungan kelembagaan ini didasarkan pada kontrak. Kontrak tersebut untuk pemberian jasa kepada manajemen dalam mengaudit perusahaan. Dalam praktiknya, auditor yang terlibat manajemen sudah memahami sistem pengendalian internal entitas yang diaudit dan dengan demikian terus memahami kompleksitas masalah perusahaan. Selain itu, memahami perusahaan yang dimiliki auditor membantu auditor memberikan solusi atas masalah perusahaan. Oleh karena itu, ada hubungan yang mempengaruhi antara audit tenur dan kualitas audit.

Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (2020) Ia menjelaskan, semakin lama auditor bersama klien, semakin banyak pengetahuan auditor tentang risiko yang terjadi di perusahaan dan solusi yang ditawarkan akan mempengaruhi kualitas audit syariah yang disiapkan.

Hasil penelitian ini signifikan dan menjawab logika penyusunan hipotesis karena hubungan atau perikatan antara auditor dan klien akan memberikan pemahaman mengenai perusahaan tersebut yang akan memberikan kemudahan

dalam memberikan solusi serta waktu yang cepat atas permasalahan perusahaan sehingga akan memberikan kualitas audit yang baik.

4.7.2 Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit (H2)

Uji hipotesis 2 (kedua) dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit pada KAP di Indonesia. Pada tabel 4.21 menunjukkan bahwa hasil pengujian variabel kompetensi auditor adalah $t = 3,400$ dan $\alpha = 0,001$. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Artinya hipotesis kedua penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil uji deskriptif untuk menggambarkan responden pada penelitian ini yaitu pertama, berdasarkan klasifikasi jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki berjumlah 20 orang dan jenis kelamin perempuan 12 orang. Kedua, berdasarkan klasifikasi usia responden menunjukkan bahwa usia 20-30 tahun berjumlah 21 orang, usia 31-40 tahun berjumlah 2 orang dan diatas 50 tahun berjumlah 9 orang. Ketiga, berdasarkan klasifikasi pendidikan responden menunjukkan bahwa pendidikan Diploma-3 berjumlah 1 orang, Strata-1 berjumlah 20 orang, Strata-2 berjumlah 10 orang, dan Strata-3 berjumlah 1 orang. Keempat, berdasarkan klasifikasi jabatan responden menunjukkan bahwa jabatan partner berjumlah 11 orang, manajer 1 orang, auditor senior berjumlah 7 orang dan auditor junior berjumlah 13 orang.

Kompetensi auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil uji deskriptif persepsi responden untuk variabel kompetensi auditor mayoritas

menjawab setuju, bahwa sebagai seorang auditor harus memiliki kualifikasi dan kompeten dibidangnya, memahami transaksi-transaksi akuntansi umum dan syariah, memahami perbedaan akuntansi umum dan syariah, diperlukan pula jenjang pendidikan serta mengikuti pelatihan atau kursus untuk meningkatkan kompetensinya sebagai seorang auditor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Haryanto (2018), yang menunjukkan bahwa semakin mahir seorang pemeriksa, semakin mudah untuk meninjau masalah audit yang ada. Selain itu, pengetahuan dan keahlian ujian kami yang luas di bidang metodologi ujian yang baik membuat pembuatan ujian yang hebat menjadi lebih mudah dan lebih akurat. Temuan penelitian ini juga didukung oleh Putri & Hidayati (2019) dan Kemala Dewi Lubis (2020), yang berpendapat bahwa kompetensi auditor dikaitkan dengan kualitas audit, karena kompetensi auditor yang lebih tinggi meningkatkan kualitas audit dikatakan berdampak.

Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. kompetensi merupakan kualifikasi sebagai seorang auditor seperti mutu personal auditor, pengalaman kerja, pendidikan serta pengetahuan transaksi syariah. Pengalaman yang ada akan membantu pemeriksa membuat keputusan dan keputusan yang diambil akan lebih akurat. Pengetahuan dapat pula meningkatkan kualitas audit. apabila seorang auditor memiliki pengetahuan yang luas dibidang pengauditan, maka auditor dapat lebih mudah menemukan adanya penyimpangan pada suatu laporan. Selain itu, sebagai seorang auditor juga harus memiliki Chartered Accountant, agar dapat memperluas pengetahuan dan keahlian di bidang metodologi audit dengan berpartisipasi dalam pelatihan audit profesional

berkelanjutan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang teknik audit. Hasilnya, kualitas audit meningkat.

Hasil penelitian ini signifikan dan sesuai dengan logika penyusunan hipotesis karena semakin tinggi kompetensi auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

4.7.3 Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit (H3)

Uji hipotesis 4 (keempat) dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada KAP di Indonesia. Pada tabel 4.21 menunjukkan hasil pengujian variabel pengalaman auditor adalah $t = 3,176$ dan $\alpha = 0,002$. Artinya pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Artinya hipotesis keempat pada penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil uji deskriptif untuk menggambarkan responden pada penelitian ini yaitu pertama, berdasarkan klasifikasi jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki berjumlah 20 orang dan jenis kelamin perempuan 12 orang. Kedua, berdasarkan klasifikasi usia responden menunjukkan bahwa usia 20-30 tahun berjumlah 21 orang, usia 31-40 tahun berjumlah 2 orang dan di atas 50 tahun berjumlah 9 orang. Ketiga, berdasarkan klasifikasi pendidikan responden menunjukkan bahwa pendidikan Diploma-3 berjumlah 1 orang, Strata-1 berjumlah 20 orang, Strata-2 berjumlah 10 orang, dan Strata-3 berjumlah 1 orang. Keempat, berdasarkan klasifikasi jabatan responden menunjukkan bahwa jabatan partner berjumlah 11 orang, manajer 1 orang, auditor senior berjumlah 7 orang dan auditor junior berjumlah 13 orang.

Pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil uji deskriptif persepsi responden menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju dan sangat setuju. Hal tersebut karena semakin lama dan semakin banyak pengalaman auditor maka auditor dapat memahami bagaimana cara menghadapi suatu objek pemeriksaan terhadap informasi yang dibutuhkan, dapat mengambil pertimbangan yang relevan dalam membuat keputusan, mendeteksi kesalahan dan penyebab kesalahan klien dengan cepat, serta semakin banyak jenis SKPD yang ditangani maka akan semakin menambah keterampilan auditor dalam melaksanakan penugasan selanjutnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh Kemala Dewi Lubis (2020). Kemala Dewi Lubis (2020) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman menggunakan analisis yang lebih teliti, rinci dan konsisten untuk mendeteksi gejala kesalahan dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Fachruddin & Handayani (2017) dan Ritonga (2016), yang menyatakan bahwa penguji yang lebih berpengalaman akan menghasilkan ujian yang lebih berkualitas. Pengalaman bertahun-tahun memungkinkan auditor untuk dengan mudah menemukan dan mengenali masalah yang muncul. Selanjutnya menurut Alim (2007) dan Andrian (2014), semakin lama masa kerja dan pengalaman auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

Pengalaman seorang auditor mempengaruhi kualitas audit. Pengalaman adalah masa kerja yang dilakukan oleh seorang. Pengalaman dan masa kerja yang panjang memberikan auditor pengetahuan yang lebih luas. Semakin banyak pengalaman profesional yang dimiliki auditor, semakin baik kualitas auditnya.

Semakin banyak pengalaman yang dimiliki pemeriksa, semakin mudah untuk menemukan kesalahan dan menemukan sumber kesalahan tersebut. Semua pengalaman yang diperoleh akan digunakan oleh penguji dalam pekerjaan selanjutnya, sehingga hasil audit akan lebih berkualitas dari sebelumnya.

Hasil penelitian ini signifikan dan sesuai dengan logika penyusunan hipotesis karena semakin tinggi pengalaman auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

4.7.4 Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit (H4)

Uji hipotesis 4 (keempat) dilakukan untuk mengetahui sebesar besar pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada KAP di Indonesia. Berdasarkan tabel 4.21 menunjukkan nilai profitabilitas yang diperoleh atas uji untuk variabel pengalaman auditor adalah t sebesar 3,176 dan $\alpha = 0,002$. Hal ini menandakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Artinya hipotesis keempat pada penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil uji deskriptif untuk menggambarkan responden pada penelitian ini yaitu pertama, berdasarkan klasifikasi jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki berjumlah 20 orang dan jenis kelamin perempuan 12 orang. Kedua, berdasarkan klasifikasi usia responden menunjukkan bahwa usia 20-30 tahun berjumlah 21 orang, usia 31-40 tahun berjumlah 2 orang dan di atas 50 tahun berjumlah 9 orang. Ketiga, berdasarkan klasifikasi pendidikan responden menunjukkan bahwa pendidikan Diploma-3 berjumlah 1 orang, Strata-1 berjumlah 20 orang, Strata-2 berjumlah 10 orang, dan Strata-3 berjumlah 1 orang. Keempat,

berdasarkan klasifikasi jabatan responden menunjukkan bahwa jabatan partner berjumlah 11 orang, manajer 1 orang, auditor senior berjumlah 7 orang dan auditor junior berjumlah 13 orang.

Pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. hasil uji deskriptif persepsi responden menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju dan sangat setuju. Hal tersebut karena semakin lama dan semakin banyak pengalaman auditor maka auditor dapat memahami bagaimana cara menghadapi suatu objek pemeriksaan terhadap informasi yang dibuuthkan, dapat mengambil pertimbangan yang relevan dalam membuat keputusan, mendeteksi kesalahan dan penyebab kesalahan klien dengan cepat, serta semakin banyak jenis SKPD yang ditangani maka akan semakin menambah keterampilan auditor dalam melaksanakan penugasan selanjutnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh Kemala Dewi Lubis, (2020) yang menyatakan bahwa personel audit yang berpengalaman menggunakan analisis yang lebih teliti, terinci dan runtun dalam mendeteksi gejala kekeliruan dibandingkan dengan yang tidak berpengalaman. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fachruddin & Handayani, (2017), dan Ritonga, (2016) menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan semakin meningkat dan berkualitas pemeriksaan yang dihasilkan. Karena dengan pengalaman yang lama seorang auditor dapat dengan mudah mengetahui dan mendeteksi permasalahan yang terjadi. Selain itu, Menurut Alim (2007) dan Andrean (2014) bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman

yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan.

Pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Pengalaman merupakan suatu masa kerja yang telah ditempuh oleh seorang auditor. Pengalaman atau masa kerja yang lama akan memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada auditor. Salin itu, semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, auditor akan semakin mudah untuk menemukan kesalahan dan mengetahui penyebab kesalahan tersebut. Semua pengalaman yang diperoleh akan digunakan dengan baik oleh auditor dalam melakukan pekerjaan yang selanjutnya, sehingga hasil auditnya akan lebih berkualitas daripada sebelumnya.

Hasil penelitian ini signifikan dan sesuai dengan logika penyusunan hipotesis karena semakin tinggi pengalaman auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

4.7.5 Fee Audit terhadap Kualitas Audit (H5)

Uji hipotesis 5 (kelima) dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh fee audit terhadap kualitas audit pada KAP di Indonesia. Pada tabel 4.21 menunjukkan hasil pengujian variabel fee audit adalah $t = 0,497$ dan $\alpha = 0,312$. Artinya fee audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Artinya hipotesis kelima pada penelitian ini di tolak.

Berdasarkan hasil uji deskriptif untuk menggambarkan responden pada penelitian ini yaitu pertama, berdasarkan klasifikasi jenis kelamin menunjukkan

bahwa jenis kelamin laki-laki berjumlah 20 orang dan jenis kelamin perempuan 12 orang. Kedua, berdasarkan klasifikasi usia responden menunjukkan bahwa usia 20-30 tahun berjumlah 21 orang, usia 31-40 tahun berjumlah 2 orang dan diatas 50 tahun berjumlah 9 orang. Ketiga, berdasarkan klasifikasi pendidikan responden menunjukkan bahwa pendidikan Diploma-3 berjumlah 1 orang, Strata-1 berjumlah 20 orang, Strata-2 berjumlah 10 orang, dan Strata-3 berjumlah 1 orang. Keempat, berdasarkan klasifikasi jabatan responden menunjukkan bahwa jabatan partner berjumlah 11 orang, manajer 1 orang, auditor senior berjumlah 7 orang dan auditor junior berjumlah 13 orang.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditemukan bahwa fee audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Perbedaan temuan ini disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, hasil uji deskriptif responden menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju dan setuju bahwa mereka akan menerima klien yang memberikan fee yang lebih besar. Namun, besaran fee audit tersebut harus sesuai dengan kompleksitas, tingkat keahlian dan sesuai dengan struktur biaya dikantor. Sehingga, besaran fee audit yang diberikan oleh klien bukanlah suatu cerminan akan menjamin bagusnya kualitas audit. Kedua, Penelitian ini menggunakan pendekatan pengambilan sampel purposive sampling yakni auditor KAP yang pernah atau sedang mengaudit lembaga keuangan syariah, sedangkan pada penelitian sebelumnya digunakan pada auditor KAP yang berada di Kota Yogyakarta.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanjani (2014) menyatakan bahwa besarnya imbalan yang akan diberikan klien kepada

auditor tergantung dari kemampuan dan keahlian yang dimiliki auditor, serta tarif jasa yang dikenakan. Selain itu, semakin tinggi fee yang didapatkan tetapi semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan, karena auditor yang menerima fee audit yang besar cenderung merasa tergantung kepada klien sehingga segan menentang pendapat klien meskipun pendapat klien tersebut tidak sesuai dengan standar pemeriksaan akuntan publik.

Namun hasil penelitian ini tidak sependapat dengan Kurniasih & Rohman, (2014), Nuridin & Widiyari, (2016), Fachruddin & Handayani, (2017), Pramaswaradana, (2017) dan Andriani, (2017) menjelaskan bahwa fee audit yang dibayarkan untuk jasa auditor memiliki dampak yang lebih besar terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh auditor. Semakin tinggi biaya audit yang ditentukan, semakin tinggi kualitas auditnya. Ini karena semakin tinggi biaya audit, semakin tinggi kualitas audit, karena ada insentif bagi klien untuk melakukan apa pun yang diperlukan untuk mencegah mereka mengganti auditor.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan logika penyusunan hipotesis yakni fee audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, disebabkan karena fee audit tidak bisa memprediksi bagus atau tidaknya kualitas audit. Namun, kualitas audit yang tinggi diperoleh dari sikap profesional dan kompeten dari seorang auditor serta besaran biaya yang dikeluarkan oleh klien harus sesuai dengan kompleksitas, tingkat keahlian dan sesuai dengan struktur biaya dikantor.

4.7.6 Shariah Compliance terhadap Kualitas Audit (H6)

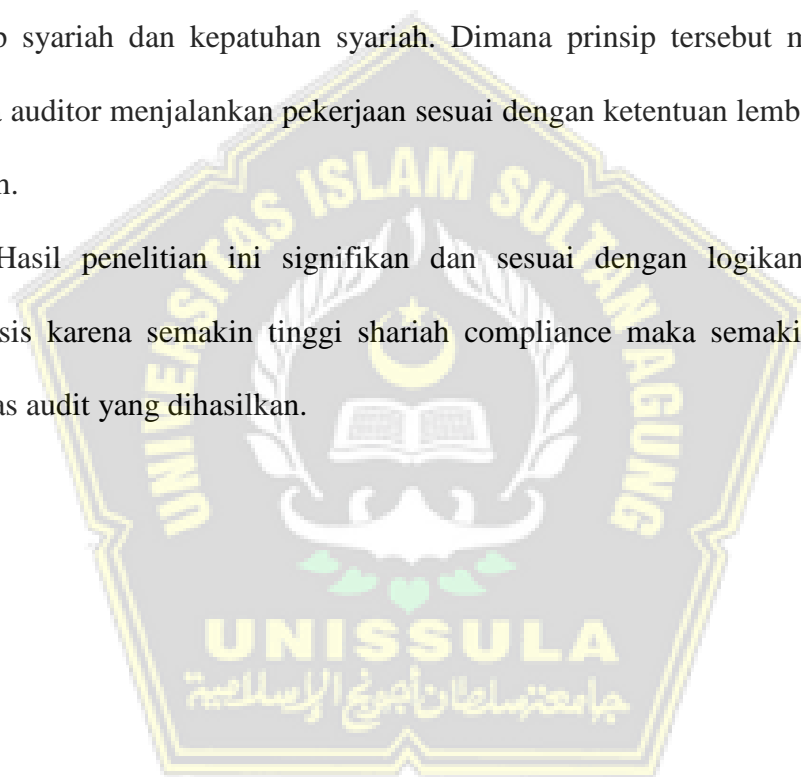
Uji hipotesis 6 (keenam) dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh shariah compliance terhadap kualitas audit pada KAP di Indonesia. Pada tabel 4.21 menunjukkan hasil pengujian variabel shariah compliance adalah $t = 2.686$ dan $\alpha = 0,006$. Artinya shariah compliance berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. sehingga hipotesis keenam pada penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil uji deskriptif untuk menggambarkan responden pada penelitian ini yaitu pertama, berdasarkan klasifikasi jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki berjumlah 20 orang dan jenis kelamin perempuan 12 orang. Kedua, berdasarkan klasifikasi usia responden menunjukkan bahwa usia 20-30 tahun berjumlah 21 orang, usia 31-40 tahun berjumlah 2 orang dan diatas 50 tahun berjumlah 9 orang. Ketiga, berdasarkan klasifikasi pendidikan responden menunjukkan bahwa pendidikan Diploma-3 berjumlah 1 orang, Strata-1 berjumlah 20 orang, Strata-2 berjumlah 10 orang, dan Strata-3 berjumlah 1 orang. Keempat, berdasarkan klasifikasi jabatan responden menunjukkan bahwa jabatan partner berjumlah 11 orang, manajer 1 orang, auditor senior berjumlah 7 orang dan auditor junior berjumlah 13 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan Syariah berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil uji deskriptif, responden menyatakan bahwa mayoritas responden berpendapat bahwa auditor telah melakukan audit sesuai dengan fatwa syariah, memberikan pendapat terkait prinsip dan peraturan syariah, serta mempertimbangkan substansi dan kepatuhan. Anda menyatakan setuju dan sangat setuju. setuju bahwa laporan keuangan harus disiapkan.

Semakin tinggi kepatuhan auditor terhadap prinsip kepatuhan Syariah, semakin tinggi kualitas auditnya. Dengan demikian, tingkat kepatuhan auditor berpengaruh terhadap kualitas audit dalam menjalankan tugasnya pada lembaga keuangan syariah. Shariah compliance meliputi prinsip syariah dan kepatuhan syariah dalam suatu perusahaan. Artinya auditor yang mengaudit lembaga keuangan syariah harus melakukan audit sesuai dengan dua hal tersebut yakni prinsip syariah dan kepatuhan syariah. Dimana prinsip tersebut mencerminkan bahwa auditor menjalankan pekerjaan sesuai dengan ketentuan lembaga keuangan syariah.

Hasil penelitian ini signifikan dan sesuai dengan logika penyusunan hipotesis karena semakin tinggi shariah compliance maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh audit *tenur*, kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman auditor, *fee* audit, dan *shariah compliance* terhadap kualitas audit. Objek pada penelitian ini adalah KAP yang berada di Indonesia dengan kriteria KAP yang pernah atau sedang mengaudit Lembaga Keuangan Syariah (LKS). Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan melalui SPSS memperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Variabel audit *tenur* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian hipotesis pertama diterima. Audit *tenur* berpengaruh terhadap kualitas audit karena hubungan atau perikatan antara auditor dan klien akan memberikan pemahaman mengenai perusahaan tersebut yang akan memberikan kemudahan dalam memberikan solusi serta waktu yang cepat atas permasalahan perusahaan sehingga akan memberikan kualitas audit yang baik.
- 2) Variabel kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian hipotesis kedua diterima. Kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit karena semakin tinggi kompetensi auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

- 3) Variabel independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian hipotesis ketiga ditolak. Independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit karena independensi merupakan sikap awal yang harus dimiliki oleh seorang auditor bahkan sebelum melakukan kontrak kerja.
- 4) Variabel pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian hipotesis keempat diterima. Pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit karena semakin tinggi pengalaman auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.
- 5) Variabel *fee* audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian hipotesis kelima ditolak. *fee* audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit karena *fee* audit tidak bisa memprediksi bagus atau tidaknya kualitas audit.
- 6) Variabel *shariah compliance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian hipotesis keenam diterima. *Shariah compliance* berpengaruh terhadap kualitas audit karena semakin tinggi *shariah compliance* maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah :

- 1) Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas, karena hanya 32 responden yang digunakan.
- 2) Pengisian kuesioner yang cukup susah karena harus mengirim kuesioner ke KAP di Indonesia melalui email.
- 3) variabel-variabel tidak sepenuhnya diukur sebagai akibat dari kesalahpahaman responden tentang arti sebenarnya dari pertanyaan.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, masih banyak keterbatasan. Jadi, masih banyak yang harus diperbaiki. Berikut ada beberapa saran untuk peneliti selanjutnya ;

- 1) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah responden untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.
- 2) Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mereview angket atau kuesioner dan memperhatikan setiap pertanyaan yang akan diajukan kepada responden, apabila terdapat kalimat yang tidak baku maka diganti dengan kalimat baku, singkat, padat dan jelas.
- 3) Peneliti selanjutnya, pengukuran juga dapat dilihat dengan cara lain. seperti persepektif kepuasan pelanggan.

5.4 Implikasi

- 1) Bagi KAP, diharapkan dapat meningkatkan lagi implementasinya dalam pelaksanaan kualitas audit khususnya dibidang syariah, karena untuk kedepannya bidang syariah akan lebih berkembang lagi sehingga membutuhkan seseorang yang kompeten dibidangnya.
- 2) Bagi pengguna informasi seperti investor dan masyarakat umum dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas audit melalui tulisan dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, N. (2017). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *EkoPreneur*, 29–39.
- Arens, Alvin A. Elder, Randal J dan Beasley, M. S. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance* (Kedua bela). Erlangga.
- Dewi, C. A. (2016). Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Auditor Internal Inspektorat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) SKRIPSI. *Resma*, 3(2).
- Fachruddin, W., & Handayani, S. (2017). Pengaruh Fee Audit, Pengalaman Kerja, Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitasaudit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 3(2), 144–155.
- Farida, F., & Dewi, V. S. (2018). Kompetensi Auditor Dan Shariah Compliance Terhadap Praktik Audit Syariah. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 16(1), 45–52.
- Futri, P. S. dan G. (2014). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, Dan Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Di Bali. *Journal of Fish Diseases*, 444–461.
- Haryanto, N. O. (2018). Pengaruh Independensi Auditor Internal Dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit Internal. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16, 42–55.
- Kemala Dewi Lubis, P. (2020). Pengalaman Kerja Dan Kompetensi Auditor Atas Kualitas Audit Pada Bpkp Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 3(1), 1–13.
- Kooskusumawardani, N., & Birton, M. N. A. (2016). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Dalam Pelaksanaan Sharia Compliance Di Lembaga Keuangan Syariah (LKS). *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1–20.
- Kurniasih, M., & Rohman, A. (2014). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Dan

- Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(0), 1–10.
- Mardiyah, Q., & Mardiyah, S. (2015). Praktik Audit Syariah Di Lembaga Keuangan Syariah Indonesia. *Akuntabilitas*, 8(1), 01–17.
- Minarni, M. (2013). Audit Syariah, Dan Tata Kelola Lembaga Keuangan Syariah. *La_Riba*, 7(1), 29–40.
- Mulyadi. (2013). *Auditing* (6 Salemba).
- Novrilia, H., Indra Arza, F., Fitria Sari, V., Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, A., & Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, J. (2019). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Dan Reputasi Kap Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 256–276.
- Nuridin, & Widiyari, D. (2016). Pengaruh Fee Audit dan Masa Perikatan Auditor. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(1).
- Pelawati. (2018). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman Dan Kepuasan Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Di Malang. *E-JRA Vol. 07 No. 09 Agustus 2018*, 07(01), 115–123.
- Pramaswaradana, I. G. N. I. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Rotasi Auditor, Spesialisasi Auditor, Dan Umur Publikasi Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(1), 168–194.
- Pratiwi, A. A. C. (2020). Pengaruh Profesionalisme, Independensi Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali (Studi Empiris Pada Kap Di Provinsi Bali). 2(1), 1–11.
- Putri, Y. R. A., & Hidayati, N. (2019). Pengaruh Kompetensi Auditor Dan Independensi Auditor Dalam Pelaksanaan Sharia Compliance Di Lembaga Keuangan Syariah (LKS). *E-Jra*, 08(06), 27–48.
- Radal J. Elder; Marks S. Beasley; Alvin A. Arens; dan Amir Abadi Jusuf. (2011). *Jasa audit dan assurance: pendekatan terpadu*. Salemba Empat.
- Ramdani, R. (2016). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit Dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Kualitas. *Skripsi*, 53(9).
- Ritonga, A. A. (2016). Analisa Pengaruh Kompetensi, Pengalaman Kerja,

- Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Pada Bank Syariah di Indonesia. *Indonesia Banking School*, 20143111036, 1–20.
- Rohmah, F. (2020). Pengaruh Audit Tenure, Pendidikan Auditor, Pengalaman Auditor dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit Syariah (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index pada tahun 2014-2018). *Accounting Analysis Journal*, 17.
- Susmiyanti. (2016). Pengaruh Fee Audit, Time Budget Pressure Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit Dengan Pengalaman Auditor Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Yogyakarta) *SKRIPSI*. 4(4).
- Widodo, R. A. K., Pramuka, B. A., & Herwiyanti, E. (2016). Pengaruh Kompetensi, Tingkat Pendidikan Auditor Dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Hasil Audit. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 1–22.
- Yuli, M., Astuti, W., & Juliardi, D. (2016). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Etika Profesi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kap Di Malang). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 3, 236–242.

